

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan kemajuan teknologi dan sains, agama perlahan mulai terabaikan. Manusia dengan segala potensinya kini berusaha mengejar pengetahuan dengan daya nalar dan akalinya untuk memudahkan segala urusannya di dunia. Dalam proses menginstankan kehidupan ini, posisi agama semakin mengalami krisis sehingga mulai bermunculan klaim bahwa agama sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Seorang saintis modern AN.Wilson dalam buku *Against Religion: Why We Should Try to Live without It* menulis “Karl Marx menggambarkan bahwa agama adalah candu rakyat, tetapi sesungguhnya agama jauh lebih berbahaya dari candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong manusia saling menganiaya di antara sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.” Lontaran kalimat tersebut berasal dari seorang sekularis asal Inggris, dimana ia mengkritik secara tegas keberadaan agama bagi manusia, bahwa agama bukan sekedar obat tidur yang melelapkan manusia. Lebih jauh ia menganggap agama justru menjadi pemicu rivalitas terhadap sesama manusia karena klaim atas kebenaran yang dimilikinya.¹

Bertrand Russell dalam salah satu kesimpulan di buku *Religion and Science*, menyatakan bahwa “agama kini tidak lagi mempunyai pengaruh sebesar beberapa abad lalu. Doktrin agama yang dulu dianggap sebagai kebenaran mutlak, yang mesti dipercaya apa adanya, seiring dengan perkembangan sains, sekarang menjadi tidak esensial lagi”. Di masa-masa awal zaman teologis memang tidak terbantahkan bahwa peran agama begitu penting. Seperti doktrin kristen yang senantiasa dipegang dan diterima secara tulus oleh para pemeluknya. Pun dengan

¹ Komarudin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 15.

Islam, semenjak kehadiran Rasulullah SAW dipermukaan bumi membawa wahyu dari Allah SWT, tanah Arab yang terkenal tandus dan dipenuhi kehidupan yang keras mampu mewujudkan menjadi wilayah yang maju dan makmur.

Di tengah arus modernisasi yang terus mengalami perubahan. Manusia dituntut untuk terus bertarung dalam perkembangan dunia globalisasi, teknologi, dan komunikasi. Yang lamban, akan gugur, yang tak disiplin akan jatuh, yang tak berjuang akan menyerah di persimpangan jalan, dan yang tak mempunyai prinsip hidup akan terombang ambing menjadi tak jelas arah tujuan hidupnya. Begitulah apa yang terjadi dalam dunia post-modernisme. Begitu cepatnya akses informasi dan komunikasi menuntut manusia harus semakin giat dalam persaingan. Siapapun yang lengah dan hanya bersantai-santai akan sulit bertahan.

Semenjak abad ke-20 sampai sekarang, dunia sains telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk salah satunya agama sebagaimana pernyataan di atas. Terbaikannya agama yang dimaksudkan disini adalah kekeringan spritiual yang melanda manusia modern semenjak mereka bergelut dengan dunia sains yang berorientasi pada materi dan aspek-aspek positivistik. Demi mengejar kehebatan dan kecanggihan dunia menyebabkan mereka lupa, sehingga berakibat pada runtuhnya nilai ruhani yang suci yang sejatinya sudah tertanam sebagai fitrahnya semenjak lahir. Keringnya nilai Ilahi pada diri manusia tentu menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi generasi penerus.²

Tentu saja tidak secara generalisasi semua manusia lalu membangga-banggakan sains kemudian melupakan agama, sehingga dalam keadaan terparah ia menjadi atheis. Di tengah carut-marutnya dunia seiring perkembangan ilmu pengetahuan, ternyata manusia justru mulai melakukan pendekatan kembali kepada Tuhan melalui ajaran-ajaran agama. Terutama semenjak krisis spiritual yang melanda umat manusia karena mereka terlalu mebangga-banggakan dunia materi. Atas semangat inilah muncul berbagai kalangan yang berusaha mengkaji

² A. Suyuti. *Percik-Percik Kesufian*. (Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002), 3-5.

lebih dalam ajaran-ajaran Islam, khususnya pada aspek Esoteris Islam, yakni Islam sebagai nilai-nilai kerohanian di samping Islam formal yang cenderung hanya sebatas praktek semata.³

Aspek Esoteris Islam ini sering dikenal dengan sebutan Ilmu Tasawuf. Tasawuf dalam sejarahnya pertama kali muncul karena para zahid yang tinggal di Serambi Masjid Nabawi. Mereka adalah golongan orang-orang yang hidupnya penuh dengan kesederhanaan, jauh dari kemewahan duniawi, dan sangat taat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴ Banyak ahli yang mendefinisikan tasawwuf sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku tasawuf. Ada pula yang mengatakan bahwa asal kata tasawuf yaitu “*shufi*” bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang di-Arabkan. Asalnya “*theosofi*”, artinya ilmu ke-Tuhanan.⁵ Disamping itu ada pula yang mengarahkan tasawwuf sebagai proses penyucian jiwa sebagaimana sumber kalimatnya sendiri “*shafa*” yang berarti suci. Ilmu Tasawuf inilah yang coba dikejar dalam rangka menghadirkan esensi, ruh, dan nilai spiritual untuk memenuhi batin yang kering.⁶

Tren tasawuf selanjutnya menjadi semakin marak setelah kekeringan spiritual juga terjadi dalam dunia Hindu dan Buddha, sebagaimana disebutkan oleh Sayyed Hosein Nasr bahwa banyak pemalsuan dan pendangkalan terhadap tradisi-tradisi yang bersumber dari agama ini, lebih jauh ritualnya pun justru berkembang sebatas kegemaran yang letih dan membosankan.⁷ Keadaan ini semakin menempatkan tasawuf dalam deretan puncak sebagai ilmu yang kian diburu keberadaannya. Terlepas dari niat mereka apakah sebagai pencari ilmu dalam rangka meraih Tuhan, atau justru mencari celah untuk menghancurkan ajaran tasawuf sendiri dan membunuh keberadaan Tuhan.

³ Khan Shahib Khaya. *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*. Terj. Achmad Nasir Budiman. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), ix.

⁴ Ahmad Najib Burhani. *Sufisme Kota*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), v.

⁵ Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 1.

⁶ Ahmad Najib Burhani. *Sufisme Kota*, v.

⁷ Sayyid Husein Nasr. *Living Sufisme*. Terj. Abdul Hadi WM. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), vii.

Tetapi dalam beberapa masa, tasawuf pernah mengalami kecaman dari berbagai tokoh modernis yang menganggap ajaran tasawuf sebagai biang keladi kemunduran umat Islam, sebut saja tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin AL-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha memandang tarekat yang merupakan salah satu ajaran tasawwuf yang bertentangan dengan nilai Islam. Tarekat menurut mereka menjadi penghambat kemajuan Islam dan cenderung mengabaikan aspek-aspek syari'at.⁸

Namun dalam beberapa kurun waktu terakhir, di abad ke-21 justru banyak orang berbondong-bondong untuk mencari ilmu tasawuf ditengah tuntutan terhadap dunia materi yang semakin kompleks. Di Indonesia misalnya, setiap hari hampir semua masyarakatnya dipenuhi dengan aktifitas dan kesibukan yang sangat padat, terutama diperkotaan. Namun semakin maju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat keberagamaan Indonesia tetap tinggi, dan Indonesia terbukti sebagai negara dengan penduduk Islamnya terbanyak. Tetapi jika ditelisik lebih jauh yang tetap mempertahankan ajaran-ajaran tasawuf ditengah hiruk pikuk perkotaan tidaklah banyak. Kota Banjarmasin misalnya, selain sebagai daerah ibukota provinsi Kalimantan Selatan, ia merupakan pusat kota tempat dimana semua elemen masyarakat terkumpul. Dari yang kaya sampai dibawah miskin, dari yang hidup pesimis sampai hedonis semuanya menyatu padu sebagai masyarakat yang heterogen. Meskipun hidup dalam perkotaan dengan segala kebutuhan hidup yang mendesak, pengajaran-pengajaran tasawuf masih marak disini. Konsep-konsep sufi yang awalnya tidak relevan dengan modernitas ternyata tidak selamanya benar. Hal ini terbukti dengan adanya pengajian tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi di Banjarmasin. Kehadiran ajaran tasawuf ditengah-tengah kota yang sibuk dengan urusan duniawi menjadi menarik untuk dikaji. Seperti apa konsep tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi itu dan bagaimana ia tetap bisa bertahan seiring perkembangan dunia modern. Dan seperti apa kontekstualisasi ajaran-ajaran tasawufnya dalam rangka memberikan pemahaman kepada muridnya.

⁸Harun Nasution, "*Tasawuf*", dalam Budhy Munawar Rahman, *Konstekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina), 178.

Ilmu tasawuf dalam perkembangannya juga terbagi dalam dua golongan, yang pertama yaitu tasawuf *akhlaki*, *salafi*, atau *sunni* dan kedua adalah tasawuf *falsafi*. Perbedaan yang jelas antara keduanya adalah tasawuf *sunni* atau *akhlaki* lebih berorientasi pada konsep kebaikan perilaku dan kemuliaan budi pekerti, sementara *falsafi* cenderung menggunakan konsep yang begitu rumit dan mendalam, yang tidak bisa dipahami oleh sembarang orang. Tasawuf kedua ini dikembangkan oleh para sufi yang berlatar belakang filsuf.⁹ Dari adanya pembagian tasawuf ini, kajian terhadap pengajian yang disampaikan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi menjadi penting untuk diketahui apakah coraknya bermazhab kepada tasawuf *sunni* atau justru *falsafi*.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dilihat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi ?
2. Bagaimana karakteristik ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi dan kontekstualisasinya di era modern ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui konsep ajaran-ajaran tasawuf yang disampaikan pada pengajian tasawuf oleh Abdus Syukur Al-Hamidi.
2. Untuk menganalisis corak ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Abdus Syukur Al-Hamidi dan mengetahui kontekstualisasinya pada zaman kontemporer.

D. Signifikansi Penelitian

1. Memetakan atau mengklafikasikan konsep ajaran yang dikembangkan pada pengajian tasawuf Abdus Syukur Al-Hamidi.

⁹ M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 18.

2. Mengetahui corak ajaran Abdus Syukur Al-Hamidi dengan masa kekinian dan menemukan kontekstualisasi ajarannya pada era kontemporer.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai judul, maka diperlukan beberapa batasan pengertian sebagai berikut:

1. Pengajian adalah pengajaran ilmu tasawuf yang dibimbing oleh seorang guru agama yang menanamkan norma-norma agama melalui dakwah.¹⁰ Pengajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajaran atau ilmu agama (dalam hal ini adalah tasawuf) yang dibimbing oleh seorang guru dalam skala kecil maupun besar.
2. Guru dalam penelitian ini adalah pembimbing atau pengajar yang menyampaikan ajaran Islam dengan membacakan salah satu kitab atau beberapa kitab dalam sebuah pengajian.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis memang ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian lapangan terhadap kajian tasawuf ini, di antaranya adalah;

1. Wardah Jurusan Akidah Filsafat pada tahun 2011, meneliti masalah “Pengajian Tasawuf H. Abdul Muthalib Jalan Lokasi Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin (Studi Tentang Aliran Ajarannya).”
2. Asmadi Jurusan Akidah Filsafat pada tahun 2001, meneliti masalah “Pengajian Tasawuf H. Masruf di Desa Gudang Hirang Kecamatan Sungai Tabuk (Studi Tentang Aliran Yang Dianutnya).”
3. Padli Jurusan Perbandingan Agama pada tahun 1997, meneliti masalah “Pengajian Tasawuf di Desa Sungai Limas Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Tentang Aliran Ajarannya).”

¹⁰Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 378.

Adapun kajian penulis teliti masalah “*Pengajian Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi (Studi Terhadap Ajaran Tasawuf)*.” Yang membedakan antara kajian yang penulis teliti dengan kajian yang di teliti oleh tiga orang tersebut di atas terletak pada guru yang mengajarkan pengajian tasawuf, letak daerahnya, serta kitab yang diajarkan.

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana data yang diperlukan atau digali dari lokasi penelitian adalah ajaran dalam pengajian tasawuf yang disampaikan oleh Abd Syukur Al-Hamidi di Kota Banjarmasin.

2) Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Abd Syukur Al-Hamidi yang mengajarkan tasawuf di Kota Banjarmasin.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah interview dimana penulis melakukan tanya jawab dengan responden serta menggali informasi dari informan. Data ini meliputi riwayat hidup guru, waktu pengajian, sanad guru yang menyampaikan pengajian tasawuf, jumlah murid beliau, dan materi yang disampaikan dan metode yang digunakan.

4) Analisis Data

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan interperatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah ditemukan di lapangan dalam bentuk bahasa. Sedangkan metode interperatif digunakan untuk memaknai dan menemukan corak ajaran tasawuf Abdus Syukur al-Hamidi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data lapangan, yaitu pengumpulan hasil objek temuan terkait dengan penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder.
- b. Mengklafikasikan data yang telah dikumpulkan.
- c. Data kemudian dianalisis dan dimaknai data untuk menemukan karakteristik ajaran dalam pengajian tasawuf yang disampaikan oleh Abd Syukur Al-Hamidi.

H. Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada Bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pendahuluan ini ditulis bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok tentang bahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu juga bertujuan untuk menghantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Bab II, Teori tentang tasawuf. Terdapat dua bahasan pokok yaitu, *pertama* pengertian tasawuf menurut beberapa ahli secara harfiah dan istilah, *kedua* macam-macam tasawuf, meliputi beberapa pembagian konsep ajaran tasawuf yakni *akhlaki* dan *falsafi*.

Bab III, membahas tentang uraian pengajian tasawuf yang diadakan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi meliputi biografi tuan guru, waktu dan tempat pengajian, kitab, materi dan metode yang dipakai dalam pengajian, dan suasana pengajian berlangsung.

Bab IV, menganalisis ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi, sehingga menemukan corak tasawuf yang diajarkan beliau, serta kontekstualisasi ajarannya dalam terhadap kondisi perkembangan dunia sekarang.

Bab V, penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TEORI TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan tentang asal-usul tasawuf secara Bahasa. Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *Safa'* artinya suci, bersih, murni. Memang, jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari setiap

tindakan atau ibadah yang dilakukan oleh para sufi itu dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dan mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹

Di segi lain ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf* artinya saf atau barisan. Dikatakan demikian karena para sufi selalu berada di barisan pertama di hadapan Allah SWT.¹²

Orang Barat mengatakan kata tasawuf bukan berasal dari Bahasa Arab, tetapi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Theosophi*. Kata *Theo* artinya Tuhan dan *Sophos* artinya hikmah. Jadi *Theosophi* berarti Hikmah Ketuhanan.¹³

Ada yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata *Suffah* yang artinya serambi mesjid. Maksudnya segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di serambi Mesjid Nabawi, Karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama dengan Rasulullah SAW untuk mendengarkan petunjuk-petunjuk beliau untuk disampaikan kepada orang lain.¹⁴

Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang berjuang dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperbaiki diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf dapat didefinisikan sebagai

¹¹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 42-43.

¹² Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Al-Qu'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 1.

¹³ Yunasri Ali, *Pengantar Ilmu Tashawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), 5.

¹⁴ Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf Ulama Sufi* (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), 12.

kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹⁵

Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, melakukan berbagai jenis amalan ibadah dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah atau dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat.¹⁶

Berbagai pendapat tentang definisi tasawuf secara istilah:

1. Syekh al-Imam al-Qusyairi mengatakan tasawuf adalah orang-orang yang senantiasa mengawasi nafasnya bersamaan dengan Allah Ta'ala. Orang-orang yang senantiasa memelihara batinnya dari berbuat lalai dan lupa kepada Allah SWT.
2. Abu Muhammad al-Jariri mengatakan tasawuf adalah masuk ke dalam setiap moral yang luhur dari setiap moral yang rendah.
3. Abd al-Husain An-Nur mengatakan tasawuf adalah kemerdekaan, kemurahan, tidak membebani diri, dan dermawan.
4. Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi mengatakan tasawuf adalah menjabarkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah, berjuang mengendalikan nafsu syahwat, menjauhi perbuatan bid'ah, dan menghindari sikap meringan-ringankan ibadah.¹⁷
5. Abdul Malik Karim Amrullah mengatakan tasawuf adalah membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya mudah menuju kepada Tuhan.¹⁸
6. Al-Junaid mengatakan bahwa tasawuf ialah engkau beserta Allah SWT dengan tanpa penghubung.¹⁹

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 179.

¹⁶ Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 19.

¹⁷ Ahmad Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 29-30.

¹⁸ Barmawie Umarie, *Sytematik Tasawuf* (Yogyakarta: Sitti Sjamsijah, 1966), 10.

¹⁹ Usman Said, Mahmud Aziz Siregar, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Naspar Djaja, 1983), 15.

7. As-Suhrawardy mengemukakan pendapat Ma'ruf al-Karakhu yang mengatakan bahwa tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi).²⁰
8. Ibnu Khaldun mengatakan tasawuf adalah semacam ilmu *syar'iyah* yang timbul kemudian di dalam agama. Mulanya berasal dari ketekunan melakukan ibadah dan memutuskan hubungan dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah. Menolak kesenangan dunia, dan *uzlah* untuk menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.²¹
9. Ibn 'Ajibah mengatakan tasawuf adalah suatu kesungguhan *tawajjuh* (ibadah) kepada Allah dengan melaksanakan amalan yang diridhai dan yang diinginkan-Nya.
10. Al-Qanuji mengatakan tasawuf adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana meningkatkan derajat kesempurnaan sebagai manusia dalam tingkatan-tingkatan kebahagiaan dan persoalan-persoalan yang dihadapi (ujian) dalam upaya meningkatkan derajat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia.²²

Jadi, pada intinya dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara membersihkan atau mensucikan jiwa, baik secara lahir maupun batin untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, dan mendapatkan keridhaan Allah. Dengan kata lain tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim berada sedekat mungkin kepada Allah, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan kesadarannya akan komunikasi dan dialog antara dia dengan Tuhan.

B. Macam-macam Tasawuf

1. Tasawuf Akhlaqi

a. Apa Itu Tasawuf Akhlaqi ?

²⁰ Ahmad Musfata, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 204.

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990), 13.

²² Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 5-6.

Tasawuf akhlaqi identik dengan tasawuf sunni yang berdasarkan landasannya berpijak kepada al-Qur'an dan Hadis. Orientasinya kepada pembentukan akhlak yang mulia (mahmudah) dalam mencari hakikat kebenaran, mewujudkan manusia yang mengenal dan dekat kepada Allah SWT (ma'rifat). Teori-teorinya yang sederhana dan mudah dipahami, tidak dimasuki oleh unsur-unsur filsafat.²³ Ajaran-ajaran tasawuf akhlaqi;

- a. *Takhalli*: usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik dosa secara batin maupun lahir.
- b. *Tahalli*: tahap pengisian jiwa dengan berbagai sifat yang terpuji setelah dikosongkan diri dari akhlak-akhlak yang tercela. Sifat-sifat yang terpuji diantaranya *tobat, khauf* dan *raja'*, *zuhud, fakir, sabar, ridha, muraqabah*, dan lain-lain.
- c. *Tajalli*: lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan dan lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Tuhan.

Dengan demikian ajaran tasawuf akhlaqi lebih mengedepankan perilaku dan akhlak yang terpuji dengan berbagai amalannya, lebih berkonsentrasi pada perbaikan akhlak pada upaya-upaya menghindari akhlak yang tercela sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji di dalam diri. Adapun tokoh-tokoh dari tasawuf akhlaqi diantaranya Hasan al-Bashri, al-Muhasibi, al-Qusyairi, dan al-Ghazali.²⁴

b. Tokoh-tokoh Tasawuf Akhlaqi

1. Hasan al-Bashri

- Biografi

Nama asli dari Hasan Al-Bashri adalah Abu Sa'id Al Hasan bin Yasar. Beliau dilahirkan oleh seorang perempuan yang bernama Khoiroh, dan

²³ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 78.

²⁴M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 36-38.

beliau adalah anak dari Yasaar, budak Zaid bin Tsabit. tepatnya pada tahun 21 H di kota Madinah setahun setelah perang shiffin, ada sumber lain yang menyatakan bahwa beliau lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa pemerintahan Khalifah Umar bin Al- Khattab. Khoiroh adalah bekas pembantu dari Ummu Salamah yang bernama asli Hindia Binti Suhail yaitu istri Rasullullah SAW. Sejak kecil Hasan Al-Basri sudah dalam naungan Ummu Salamah. Bahkan ketika ibunya menghabiskan masa nifasnya Ummu Salamah meminta untuk tinggal di rumahnya. Dan juga nama Hasan Al-Basri itupun pemberian dari Ummu Salamah. Ummu Salamahpun terkenal dengan seorang puteri Arab yang sempurna akhlaknya serta teguh pendiriannya. Para ahli sejarah menguraikan bahwa Ummu Salamah paling luas pengetahuannya diantara para istri-istri Rasullah SAW lainnya. Seiring semakin akrabnya hubungan Hasan Al-Basri dengan keluarga Nabi, berkesempatan untuk bersuri tauladan kepada keluarga Rasullullah dan menimba ilmu bersama sahabat di mesjid Nabawy. ketika menginjak 14 tahun, Hasan Al-Basri pindah ke kota Basrah (Iraq). Disinilah kemudian beliau mulai dengan sebutan Hasan Al-Basri. Kota Basrah terkenal dengan kota ilmu dalam daulah Islamiyyah. Banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in yang singgah di kota ini. Banyak orang berdatangan untuk menimba ilmu kepada beliau. Karena perkataan serta nasehat beliau dapat menggugah hati sang pendengar.

- Ajaran Tasawuf

Pandangan tasawuf Hasan al-Bashri adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan semua yang diperintahkan Tuhan kepada makhluk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sya'rani berkata” Demikian takutnya sehingga seakan-akan ia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk ia”. Hamka juga mengemukakan sebagian tentang ajaran tasawuf Hasan al-Bashri sebagai berikut:

- a. Perasaan takut, menyebabkan hati tenang lebih baik daripada rasa tenang yang menimbulkan rasa takut.
- b. Dunia adalah negeri tempat untuk beramal.

- c. *Takafur*, akan membawa kepada kebaikan dan berusaha mengerjakan hal-hal yang baik dan menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan untuk tidak mengulangnya lagi.
- d. Orang yang beriman, akan senantiasa bersedih pada pagi dan sore hari, sebab berada di antara dua perasaan takut yaitu, takut mengenang dosa yang telah lalu dan takut memikirkan kematian yang akan menjemput serta bahaya yang akan mengancam.
- e. Kesadaran setiap orang bahwa setiap yang bernyawa akan mengalami kematian, hari kiamat yang akan menagih janjinya.
- f. Banyak duka-cita di dunia merupakan suatu tindakan yang akan memperteguh semangat dalam beramal saleh.

Ajaran tasawuf Hasan al-Bashri tersebut bukan berdasarkan rasa takut kepada siksaan Tuhan, tetapi kebesaran jiwanya akan kekurangan dan kelalaian dirinya yang mendasari tasawufnya. Di antara ajaran tasawuf Hasan al-Bashri dan senantiasa menjadi yang selalu menjadi bahan sebutan (pembicaraan) orang kaum sufi adalah “Anak Adam! Dirimu, diriku! Dirimu hanya satu, Kalau ia binasa, binasalah engkau, Dan orang yang telah selamat tak dapat menolongmu, Tiap-tiap nikmat yang bukan surga adalah hina, Dan tiap-tiap bala bencana yang bukan neraka adalah mudah.”²⁵

2. Al-Muhasibi

- Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Harits Bin Asad Al-Muhasibi, tokoh sufi ini lebih dikenal dengan sebutan Al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Basrah, Irak tahun 165 H atau 781 M dan meninggal di Negara yang sama pada tahun 243 H atau 857 M. Ia adalah sufi dan ulama besar yang menguasai tasawuf, hadis dan fiqh. Al-Muhasibi menulis sejumlah buku. Menurut Abd. Al Mun'im Al-Hifni seorang ahli tasawuf dari Mesir Al-Muhasibi menulis kurang lebih 200 buku. Diantar buku-bukunya adalah *Ar-Ri'ayah Li Hukuqillah* (pemeliharaan terhadap

²⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 232-233.

hak-hak Allah) *Al-Washaya* (wasia-wasiat) dan *Al-Masa'il fie Amal Al-qulub Wa Al-Jawahir* (berbagai masalah mengenai perbuatan hati dan anggota badan). Beliau menempuh jalan tasawuf karena hendak keluar dari keraguan yang dihadapinya. Tatkala mengamati mazhab-mazhab yang dianut umat Islam, Al-Muhasibi menemukan kelompok didalamnya. Di antara mereka ada sekelompok orang yang tahu benar tentang keakhiratan, namun jumlah mereka sangat sedikit. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang mencari ilmu karena kesombongan dan motivasi keduniawian. Al-Muhasibi memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban, *wara'*, dan meneladani Rasulullah SAW. Menurut Al-Muhasibi, tatkala sudah melaksanakan hal-hal diatas, maka seseorang akan diberi petunjuk oleh Allah berupa penyatuan antara fiqih dan tasawuf. Ia akan meneladani Rasulullah SAW dan lebih mementingkan akhirat daripada dunia.²⁶

- Ajaran Tentang Ma'rifat

Al-Muhasibi sangat berhati-hati dalam menjelaskan batasan agama dan tidak mendalami pengertian batin agama yang dapat menyebabkan keraguan. Dalam konteks ini al-Muhasibi mengatakan dalam sebuah hadis Nabi yang artinya "*Pikirkanlah makhluk Allah dan jangan memikirkan Dzāt Allah, sebab kalian akan tersesat karenanya.*" Berdasarkan hadis tersebut Al-Muhasibi mengatakan bahwa ma'rifat itu harus ditempuh dengan melalui jalan tasawuf yang berdasarkan al-Quran dan Hadis. Menurut al-Muhasibi ada beberapa tahapan dalam ma'rifat yaitu :

- a. Taat, sikap adalah awal dari kecintaan kepada Allah yang dibuktikan dengan perilaku yang baik. Mengekspresikan kecintaan hanya dengan ungkapan atau kata-kata itu kecintaan yang palsu tanpa dibuktikan dengan tindakan. Di antara implementasinya ialah memenuhi hati dengan sinar atau cahaya ilahi. Kemudian sinar ini melimpah kepada lidah dan anggota tubuh lainnya.

²⁶ M. Sholihin, *Tokoh-tokoh sufi lintas zaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 48.

- b. Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya merupakan ma'rifat selanjutnya.
- c. Allah menyingkapkan khazanah-khazanah keilmuan kepada orang yang mampu menyaksikan berbagai rahasia.
- d. Fana yang menyebabkan baqa.²⁷

3. Al-Qusyairi

- Biografi

Nama lengkap al-Qusyairi adalah Abdul Karim bin Hawazin. Sedangkan nasabnya adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad sedangkan panggilannya adalah Abul Qasim. Ia lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 376 H atau tahun 986 M di Astawa. Tidak banyak diketahui mengenai masa kecil al-Qusyairi, kecuali hanya sedikit saja. Namun, yang jelas, beliau lahir sebagai yatim. Ayahnya telah wafat ketika usianya masih kecil. Kemudian pendidikannya diserahkan pada Abul Qasim al Yamany, salah seorang sahabat dekat keluarga al-Qusyairi. Pada al-Yamany, ia belajar bahasa Arab dan Sastra. al-Qusyairi belajar Fiqh kepada seorang faqih, Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakr al-Thusi (w. 405 H), dan mempelajari ilmu kalam serta ushul fiqh pada Abu Bakr bin Farauk (w. 406 H). Selain itu, menjadi murid Abu Ishaq al-Isfarayini (w. 418 H) dan menelaah banyak karya al-Baqilani. Dari situlah, al-Qusyairi berhasil menguasai doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang dikembangkan al-Asy'ari dan muridnya., beliau wafat di Naisabur, pada pagi hari Ahad, tanggal 16 Rablul Akhir 465 H./1073 M. Ketika itu usianya 87 tahun. Ia dimakamkan di samping makam gurunya, Syeikh Abu Ali ad Daqqaq ra,

- Ajaran Tasawuf

Al-Qusyairi memberikan pandangannya kepada beberapa istilah yang ada dalam tasawuf. Pertama, Al-Qusyairi mengatakan *wara'* merupakan usaha untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat syubhat (sesuatu yang diragukan halal

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 225-226.

haramnya). Bersikap *wara'* adalah suatu pilihan bagi ahli tarekat. Kedua, Al-Qusyairi membedakan antara *syari'at* dan *hakikat*; hakikat itu adalah penyaksian manusia tentang rahasia-rahasia ke-Tuhanan dengan mata hatinya. Sedangkan *syari'at* adalah kepastian hukum dalam ubudiyah, sebagai kewajiban hamba kepada Al-Khaliq. *Syari'at* ditunjukkan dalam bentuk kaifiyah lahiriah antara manusia dengan Allah SWT.²⁸ Tasawuf suatu ilmu yang telah berkembang semenjak pertengahan abad ke dua Hijriah hingga saat ini tentu mengembangkan bahasa khusus yang hanya bisa dimengerti dalam kaitannya dengan ajaran dan penghayatan para sufi. Misalnya istilah "*syari'at*" bagi para sufi pengertiannya selalu di hubungkan dengan "*hakikat*". Maka menurut kacamata para sufi *syari'at* hanya diberi makna sebatas tingkah laku lahiriah menurut aturan-aturan formal dari pada agama. Jadi, tingkah laku batin seperti kekhusyukan jiwa dalam ibadah dan rasa dekat dengan Tuhan dalam shalat beserta etika itu tidak dimasukkan dalam istilah *syari'at*. Oleh karena itu, imam Al-Qusyairi dalam risalahnya mengatakan: "*Maka setiap syari'ah tidak di dukung oleh hakikat tidak akan diterima. Dan setiap hakikat yang tak terkait dengan dengan syari'at tentu tidak ada hasilnya.*"²⁹

Dalam ajaran tasawuf atau kebatinan, hati manusia di percayai punya kemampuan rohani dan menjadi alat satu-satunya untuk ma'rifat pada Dzat Tuhan dan untuk mengenal sifat rahasia alam gaib. Dalam hal ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa Dzat Tuhan itu sebenarnya terang benderang. Hanya karena terlalu terang maka tak tertangkap oleh mata manusia. Mata manusialah yang tak mampu menangkap Dzat Tuhan. Dalam hal ini, Al-Risalah al-Qusyairi lebih memperinci lagi. Dia menyatakan bahwa di dalam qalbu terdapat ruh dan sir. Seterusnya sir dikatakan sebagai tempat menyaksikan atau gaib, dan ruh merupakan tempat mencintai Tuhan dan qalbu adalah tempat untuk ma'rifat kepada Dzat Tuhan.³⁰

²⁸ Mohammad Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 103-107.

²⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 9-10.

³⁰ Simuh, *Tasawuf dan*, 45-46.

4. Al-Ghazali

- Biografi

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, dilahirkan di kota Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/ 1058 M).³¹ Kata dari nama Al-Ghazali kadang-kadang diucapkan *Al-Ghazzali* (dengan dua/ dobel “z”) yang diambil dari kata *Ghazzal* artinya “tukang pemintal benang”, karena pekerjaan ayahnya sebagai pemintal benang wol, sedangkan kata dari nama *Al-Ghazali* dengan satu “z” yang diambil dari kata *Ghazalah*, nama kampung kelahiran Al-Ghazali sehingga banyak dipakai dan terkenal dengan nama Al-Ghazali.³² Ayah beliau adalah seorang ahli tasawuf yang saleh. Ia meninggal dunia ketika Al- Ghazali beserta saudaranya masih kecil. Akan tetapi, sebelum wafatnya ia telah menitipkan kedua anaknya itu kepada seorang ahli tasawuf untuk dibimbing dan dipelihara. Pertama-tama ia belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di kota Naisabur.³³ Ia masuk Madrasah Nizhamiyah yang pada waktu itu dipimpin oleh Al-Juwaini seorang tokoh besar pada masa itu, yang bergelar Imam Haramain. Dengan beliau Al-Ghazali mendalami fiqih, kalam, dan mantiq. Kemudian ia diperkenalkan dengan perdana mentari Nizham Al-Muluk seorang mentari dari Kesultanan Bani Saljuk yang bernama Malik Syah.³⁴

Ia wafat pada 14 Jumadil Akhir atau bertepatan 18 Desember 1111, dalam usia 54 tahun beliau dimakamkan di Tabaran (Tus) dan makamnya banyak diziarahi orang.³⁵ Banyak para filosof mengakui bahwa Al- Ghazali memiliki

³¹ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 143.

³² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 135.

³³ Ahmad Syadali, dan Mudzakir, *Filsafat Umum: Untuk Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 179.

³⁴ Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 166.

³⁵ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al- Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 69.

kecerdasan yang luar biasa. Banyak ilmu yang dipelajarinya dan dalam pencariannya tidak lupa beliau juga terjun ke dunia tasawuf pada akhirnya. Dalam perenungan tasawuf dan pemikirannya mendapatkan pegangan utama dalam hidup beragama, yaitu hidup dengan ilmu dan amal. Dengan demikian beliau menulis karya-karya salah satu yang paling terkenal karya beliau hingga sekarang yaitu *Ihya Ulum Ad-Din* (Membahas Ilmu-ilmu Agama) dan beliau mendapatkan gelar *Hujjatul Al-Islam* (Pembela Islam atau Bukti Kebenaran Agama Islam) dan *Zayn Ad-Din* (Perhiasan Agama).³⁶

- Ajaran Tentang Ma'rifat

Al-Ghazali membedakan jalan pengetahuan untuk sampai kepada Tuhan bagi orang awam, ulama dan orang arif (sufi). Al-Ghazali membuat perumpamaan tentang keyakinan bahwa seseorang ada di dalam rumah. Keyakinan orang awam didasari oleh taklid, yaitu hanya mengikuti ucapan orang bahwa ada seseorang dalam rumah, tanpa menyelidikinya lagi. Bagi ulama keyakinan adanya seseorang di dalam rumah dengan adanya tanda-tanda, misal ada suara yang terdengar dari dalam rumah meskipun tidak kelihatan orangnya. Sedangkan, bagi orang arif tidak hanya dengan tanda-tanda tetapi mencoba untuk memasuki rumahnya dan menyaksikan dengan mata kepalanya bahwa ada seseorang dan benar-benar berada di dalam rumah. Dengan demikian yang dimaksud dengan ma'rifat menurut al-Ghazali tidak seperti orang awam maupun ulama, tetapi ma'rifat sufi yang mampu merasakan dan menyaksikan adanya Tuhan atas dasar dzauq rohani dan *kasyf ilahi* tanpa dihalangi oleh hijab apapun. Ma'rifat semacam ini dapat dicapai oleh para *khawash auliya* tanpa melalui perantara atau langsung dari Allah sebagaimana ilmu kenabian yang diperoleh langsung dari Tuhan walaupun dari segi perolehan ilmu ini, berada antara Nabi dan wali. Nabi mendapat ilmu Tuhan melalui perantara malaikat, sedangkan wali mendapat ilmu melalui ilham. Namun, keduanya memiliki kesamaan yakni sama-sama memperoleh ilmu dari Tuhan.³⁷

³⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 64.

³⁷ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 115-116.

2. Tasawuf Falsafi

a. Apa Itu Tasawuf Falsafi ?

Tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (makrifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tempat yang lebih tinggi bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. tasawuf sunni lebih menonjolkan kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosof yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam.³⁸ Ajaran pokok tasawuf falsafi sebagai berikut:

- a. *Fana'* dan *Baqa'*: lenyapnya kesadaran dan kekal
- b. *Ittihad*: persatuan antara manusia dengan Tuhan
- c. *Hulul*: penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan
- d. *Wahdah al-Wujud*: alam dan Allah adalah sesuatu yang satu
- e. *Isyraq*: pancaran cahaya atau iluminasi
- f. *Insan Kamil*: manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaan
- g. *Kesatuan Mutlak*: hanya wujud Tuhan yang ada dan satu-satunya yang ada

Dengan demikian ajaran tasawuf falsafi lebih mengedepankan akal dan secara umum ajarannya samar-samar, karena banyak mengandung istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang siapa saja yang memahami ajaran tasawuf ini. Adapun tokoh-tokoh dalam tasawuf falsafi ini diantaranya yaitu: Ibn Arabi, Abdul Karim al-Jili, Ibn Sab'in, dan Ibn Masarraah.³⁹

b. Tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi

³⁸ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasinya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 33

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 266.

1. Ibnu Arabi

- Biografi

Nama lengkap Ibnu Arabi adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah ath-Tha'i al-Haitami. Lahir pada tahun 560 H/1163 M di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol. Dia lahir dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmunan. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintah pada masa Muhammad ibn Sa'id Mardanish, penguasa Murcia. Dia memiliki keluarga yang terhormat, karena pamannya (dari pihak ibu) adalah penguasa Tlemcem, Algeria. Ketika dinasti Almohad (Al-Muwahidin) menyerbu Murcia pada tahun 567 H/ 1172 M, keluarganya pindah ke Seville, di sana ayahnya kembali bekerja sebagai pegawai pemerintah dan Ibnu Arabi sendiri memulai karirnya sebagai sekretaris gubernur, serta disana beliau juga melanjutkan studinya. Setelah beberapa lama, untuk pertama kalinya beliau meninggalkan Spanyol dan pergi menuju ke Tunis, tepatnya pada tahun 590 H/1193 M. Disanalah beliau mulai mendalami tentang sufi hingga pada akhirnya seorang arif mengajurkan kepada Beliau agar pergi ke Timur untuk melakukan ibadah haji. Pada tahun 599 H/ 1202 M Ibnu Arabi pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, dan dari sanalah beliau mulai melakukan perjalanan ke pusat wilayah islam, seperti Iraq, Mesir, Syria dan Turki. Hingga akhirnya beliau tiba di Damaskus dan menetap di sana bersama beberapa muridnya, dan Ibnu Arabi sering memanfaatkan waktunya untuk belajar, menulis dan mengajar. Sehingga beliau meninggal, tepatnya pada tahun 1240 M.⁴⁰

- Ajaran (*Wahdatul Wujud*)

Menurut Ibn Arabi, alam diciptakan Allah dari wujudnya sehingga apabila Tuhan ingin melihat diri-Nya maka Tuhan cukup melihat alam ini yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan di antara keduanya. Dengan kata lain, walaupun pada lahirnya alam ini kelihatan berbeda-beda tetapi pada tiap-tiap yang ada itu terdapat sifat ke-Tuhanan dan pada hakikatnya Tuhanlah yang menjadi esensi

⁴⁰ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas* (t.t: Gaung Persada Press, 2004), 108.

sesuatu itu. Disinilah timbulnya paham kesatuan wujud dengan pengertian bahwa alam yang nampak dengan indera yang penuh variasi ini, sebenarnya adalah satu. Hal ini dapat diibaratkan seperti orang yang melihat bayangannya dalam beberapa cermin. Betapapun banyaknya bayangan itu, tetapi orangnya adalah satu, sebab bayangan itu tidak mempunyai substansi. Menurut paham Ibn Arabi hakikat wujud itu hanya satu yaitu Allah sedangkan wujud yang banyak hanya bayangan (ilusi) dari yang satu.⁴¹

2. Abdul Karim al-Jili

- Biografi

Nama lengkap ialah Abdul Karim bin Ibrahim Al-jili, dilahirkan di Jilan (Gilan), daerah Bagdad, pada tahun 767 H/ 1365 M. Ia belajar tasawuf dengan tokoh pendiri tarekat Qadariyah yaitu Abdul Qadir al-Jailani. Selain itu juga al-Jili belajar dengan syekh Syarifuddin Isma'il bin Ibrahim al-Jabarti di Zabid (Yaman). Al-jili seorang sufi sekaligus filosof yang terkenal di Bagdad. Dia meninggal pada tahun 805 M/ 1403 M. Pada tahun 790 H ia berada di Kusyi, India untuk mendalami kesufiannya. Ketika berkunjung ke India ini, Al-jili melihat tasawuf falsafi ibn Arabi dan tarekat-tarekat antara lain Syisyiyah (didirikan oleh Mu'in al-Din al-Shyisyi, W.623H di Asia Tengah), Suhrawardiyah (didirikan oleh Abu Najib al-Suhrawardi, W.563 H, di Bagdad), Naqsyabandiyah (didirikan oleh Baha al-Din al-Naqsyaband, W.791 H, di Bukhara) berkembang dengan pesat. Sebelum sampai ke India, ia berhenti di Persia dan mempelajari bahasa Parsi. Di sanalah ia menulis karyanya *Jannat-u al-Ma'arif wa Ghayat-u Murid wa al-Ma'arif*. Pada akhir tahun 799 H ia berkunjung ke Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji, namun dalam kesempatan ini ia sempat pula melakukan tukar pikiran dengan orang disana. Hal ini menandakan bahwa kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan melebihi kecintaannya terhadap hal-hal lain. Empat tahun kemudian, yakni tahun 803 H al-jili berkunjung ke kota Kairo. Dan disana ia sempat belajar di Universitas al-Azhar, dan bertemu banyak para

⁴¹ Ahmad Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 183-184.

teolog, filsuf, dan sufi. Di kota inilah ia menyelesaikan penulisan bukunya yang berjudul, *Ghunya Arbab al-Sama' wa Kasyf al Qina' an Wujud al-Istima*. Dan dalam tahun yang sama juga ia berkunjung ke kota Gazzah, Palestina, di kota ini ia menulis bukunya dengan judul, *al-Kamalat al-Ilahiyah*. Namun setelah kurang lebih dua tahun kemudian, ia kembali lagi ke kota Zabid, Yaman dan bertemu kembali dengan gurunya (al-Jabarti). Maka pada tahun 805 H ia kembali ke Zabid dan sempat bergaul dengan gurunya itu selama satu tahun, karena pada tahun berikutnya gurunya meninggal.⁴²

- Ajaran (*Insan Kamil*)

Menurut al-jili insan kamil adalah nukshah atau copy Tuhan, seperti dalam hadis Nabi Saw. “Allah menciptakan Adam dalam bentuk diri-Nya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Tuhan memiliki sifat-sifat, seperti hidup, mendengar, melihat, dan mampu berkehendak. Manusia (Adam) pun memiliki sifat-sifat seperti itu. Karena adanya sifat-sifat ketuhanan yang ada pada manusia al-Jili mengatakan manusia dapat dikatakan insan kamil, al-Jili juga mengemukakan bahwa perumpamaan hubungan Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin. Seseorang tidak dapat melihat bentuk dirinya, kecuali melalui cermin itu. Demikian pula halnya insan kamil, ia tidak dapat melihat dirinya, kecuali dengan cermin nama Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat diri-Nya, kecuali melalui cermin insan kamil. Dengan demikian, dari sudut pandang manusia, Tuhan merupakan cermin bagi manusia untuk melihat dirinya. Manusia tidak mungkin melihat dirinya tanpa cermin itu. Sebaliknya, karena Tuhan mengharuskan diri-Nya agar semua sifat dan nama-Nya dilihat, maka Tuhan menciptakan insan kamil sebagai cermin bagi diri-Nya. Telah tampak lah hubungan antara Tuhan dan insan kamil.⁴³

3. Ibnu Sab'in

- Biografi

⁴² M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 114.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 281-284.

Nama lengkapnya yaitu Abd al-Haq Ibn Ibrahim Ibn Nashr al-Akki al-Mursi, seorang sufi filosof dan filosof peripatetik di Andalusia. Ia lebih dikenal dengan Ibn Sab'in dan terkadang Quthb al-Din atau Abu Muhammad. Dilahirkan di Valle de Ricote (Murcia) Andalusia, pada tahun 1217 M/ 614 H. Ia dikenal di Eropa karena jawaban-jawabannya atas pertanyaan Frederik II, penguasa Sicilia. Dia berasal dari keturunan Arab dan lahir dari keluarga terhormat. Ia mempelajari bahasa Arab dan sastra pada kelompok gurunya dan mempelajari ilmu-ilmu Agama dari mazhab Maliki, ilmu-ilmu logika dan filsafat. Diantara guru-gurunya adalah Ibn Dihaq yang terkenal dengan Ibnu Al-Mir'ah (meninggal tahun 611 H), penyarah karya Al-Juwaini, Al-Irsyad. Karena Ibnu Sabi'in lahir tahun 614 H, sementara Ibn Dihaqq meninggal tahun 611 H, jelaslah bahwa Ibnu Sabi'in menjadi Murid Ibn Dihaqq hanya melalui kajiannya terhadap karya-karya tokoh tersebut. Begitu juga dalam hal hubungannya dengan dua gurunya yang lain, yaitu al-Yuni (meninggal tahun 622 H) dan Al-Hurani (meninggal tahun 538 H) yang keduanya ahli tentang huruf maupun nama. Menurut salah seorang murid Ibnu Sabi'in yang mensyarah kitab Risalah Al-Abd hubungan antara Ibnu Sabi'in dan gurunya tersebut lebih banyak terjalin melalui kitab daripada langsung.⁴⁴

- Ajaran (*Kesatuan Mutlak*)

Gagasan Ibn Sab'in yaitu wujud adalah Allah semata, wujud yang lainnya itu wujud yang satu itu sendiri. Wujud kenyataannya hanya satu, tetap dan tidak ada dua apalagi banyak wujud. Paham ini lebih dikenal dengan paham kesatuan mutlak. Ibn Sab'in menempatkan ketuhanan pada tempat pertama. Wujud Allah menurutnya adalah asal segala yang ada pada masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Pencapaian kesatuan mutlak merupakan individu yang paling sempurna dimiliki oleh faqih, teolog, filosof, maupun sufi. Ibn Sab'in mengatakan "Segala sesuatu yang bisa dicapai oleh akal dan pancaindera adalah wujud dan gradasi. Gradasi ini akan musnah sedangkan wujud tetap dan kekal. Kesatuan mutlak bukan sebatas dengan menggunakan pemikiran rasio dan intuisi *an sich*, akan

⁴⁴ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 116.

tetapi diperkuat dengan argumentasi ayat-ayat al-Qur'an sebagai pijakannya, seperti firman Allah "*Huwa al-Awwalu wa al-Akhiru wa al-Dzhahiru wa al-Bathinu*" artinya "*Dia (Allah) adalah awal dan akhir, zhahir dan bathin*". Q.S. al-Hadid: 57.⁴⁵

4. Ibnu Masarrah

- Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Masarrah bin Najih al- qurtubi, ia dilahirkan di cordova, Andalusia (spanyol) pada 269 H/ 883 M. Ayahnya seorang pedagang yang mempelajari madzhab Mu'tazilah di Basrah dan salah satu temannya adalah seorang tokoh Mu'tazillah Andalusia yaitu Kholil al-Guflah. Ibn Masarrah mempelajari ilmu agama dan filsafat Mu'tazilah dari ayahnya. Ayahnya wafat pada tahun 286 H/ 899 M, ketika itu usia Ibn Masarrah masih berusia 7 tahun, di usianya yang begitu dini beliau sudah menjadi zahid dan sering menyendiri bersama teman- temannya dan para pengikutnya digunung Cordova. Ibn Masarrah merupakan seorang filosof muslim dan juga seorang sufi mengambil ajaran-ajaran Neo-Platonisme Yunani dan sekaligus mengembangkannya dengan memadukan pemikiran tasawuf dan filsafat. Beliau merupakan pendahulu dari Ibnu 'Arabi dan Imam al-Syadzili. Ibn Masarrah juga sebagai pendahulu dalam gerakan filosof Islam di Spanyol, mengikuti al-Kindi yang alim dan sezaman dengan Ar-Razi yang radikal. Ibnu Masarrah wafat pada tahun 319 H/ 931 M, pada usia hampir 50 tahun.

- Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf Ibnu Masarrah di antaranya: *Pertama*, jalan menuju keselamatan adalah menyucikan jiwa, dengan mengamalkan sifat zuhud dan mahabbah yang merupakan asal dari semua kejadian. Di antara pemikiran Ibn Masarrah adalah bahwa jalan keselamatan adalah penyucian diri, kezuhudan, tindakan memprioritaskan akal atas panca indera dan berusaha kembali kepada cinta merupakan pokok utama kehadiran manusia di alam semesta. Sebab, dengan

⁴⁵ Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan*, 263-265.

cara itu, berbagai unsur kejadiannya akan bersatu satu sama lainnya, sehingga terbentuklah suatu kesatuan (al-wahdah) atau seluruh maujud akan berkumpul dalam kecintaan, kebencian, kasih sayang, dan keterpaksaan seperti asalnya. *Kedua*, penakwilan dengan cara Philun atau aliran Isma'iliyyah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ia menolak adanya kebangkitan jasmani atau fisik. Ibn Masarrah sangat banyak melakukan penakwilan atas ayat-ayat al-qur'an dengan corak penakwilan sekte kebatinan. Ia menolak kebangkitan jasmani di akhirat, menafikan pengetahuan Allah SWT tentang hal-hal particular kecuali bila sudah terjadi. *Ketiga*, siksa neraka bukanlah dalam bentuk yang hakikat. Selain dari ketiga ajaran di atas, menurut Ibn Hazm, kebanyakan pengikut Ibn Masarrah menyebutkan bahwa Ibn Masarrah berpendapat kenabian adalah sebuah maqam yang bisa dicapai dengan usaha. Orang yang telah mencapai puncak kesalihan dan kesucian jiwa, bisa mendapatkan maqam kenabian. Menurutnya, kenabian pada dasarnya bukanlah sesuatu yang istimewa.⁴⁶

BAB III

PENGAJIAN TASAWUF GURU ABDUS SYUKUR AL-HAMIDI

A. Biografi Guru Abdus Syukur al-Hamidi

Nama lengkap beliau H. Abdus Syukur al-Hamidi bin H. Asri bin H. Mahmud Sholeh. Beliau dilahirkan pada tanggal 19 Januari 1954, di Kandangan. Beliau dilahirkan dari keluarga yang sederhana. Ayah beliau bernama H. Asri di Labirik dan ibu beliau bernama Hj. Jamrah di Kandangan. Sedangkan Kakek bernama H. M. Saleh adalah seorang tuan guru yang mengajarkan kitab Thu'fa. Beliau memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muara Banta selama 6 tahun.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 289.

Kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kandangan di jalan Sungai Karsa selama 4 tahun, pada awalnya jumlah murid di sekolah tersebut 40 orang namun akhirnya jumlah murid yang tersisa hanya 7 orang. Pada tahun 1972, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah selama 3 tahun. Pada tahun 1976, beliau melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi IAIN Kandangan (Fakultas Syariah) selama 1 tahun, ketika IAIN di pindah ke Banjarmasin beliau mulai menetap di jalan Pandu.⁴⁷

Selama beliau masih kuliah di Banjarmasin beliau menjadi seorang guru pengajar di Aliyah pada waktu mengajarkan tentang Ushul Fiqih. Beberapa lama kemudian bagian Depag membutuhkan seorang PNS (Pengawai Negri Swasta) ada orang yang ingin menyarankan beliau mendaftarkan diri sebagai PNS tersebut, tapi beliau tidak mau meurusnya sehingga bagian Depag sendiri atau orang lain yang meuruskannya setelah diterima jadi PNS di Marabahan. Tak lama beliau jadi PNS di Marabahan sekitar 2 tahun akhirnya beliau memutuskan untuk berhenti, karena merasa tidak sesuai hati nurani beliau sendiri. Sekembalinya beliau ke Banjarmasin ada orang yang menawari beliau untuk kawin tapi kata beliau masih ada niat yang belum terlaksanakan yaitu mau mengaji di Mekah. Biaya pergi ke Mekah pada saat itu sekitar Rp. 1.050.000. Sehingga orang tersebut menawarkan ada dua pilihan: pertama bila hendak pergi ke Mekah saya beri guru uang sebesar Rp. 400.000 dan pilihan kedua bila guru hendak kawin maka saya beri guru uang sebesar Rp. 1.000.000. beliau masih bingung beberapa hari kemudian ada lagi seseorang bertanya kepada beliau guru hendak pergi ke Mekah kah? Jawab oleh beliau YA saya mau pergi ke Mekah tap uangnya tidak cukup. Nah, kalau begitu saya beri guru uang sebesar Rp. 200.000. selanjutnya, ada seseorang lagi yang menanyakan kepada beliau yang pertanyaannya sama yaitu dengar-dengar guru mau pergi ke Mekah, jawab guru ya saya mau pergi tapi uangnya masih belum cukup, ini ada uang sedikit untuk guru ialah sebesar Rp. 150.000. hingga pada akhirnya terkumpul uang yang diinginkan untuk pergi ke

⁴⁷Abdus Syukur al-Hamidi, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Desember 2015, Pukul 08:30 Wita.

Mekah dari hasil bantuan dari orang-orang yang ingin menolong beliau. Setelah itu, beliau diberangkatkan masyarakat ke Mekkah. Saat di sana beliau belajar dengan Abdul Karim al-Banjari selama 2 tahun dan kitabnya al-Hikam melayu, kemudian beliau belajar dengan Syekh Yasin al-Padani untuk belajar Hadis. Kecerdasan beliau salah satunya bisa membaca bahasa Arab dengan lancar. Sehingga beliau dapat mandat/ ijazah bukan secara tertulis tapi hanya secara lisan dari Abdul Karim al-Banjari dan Syekh Yasin al-Padani untuk mengajarkan di Banjarmasin apabila ada orang yang ingin belajar. Namun pada akhirnya beliau diminta untuk mengajarkan ilmu yang di dapat selama di Mekah yaitu dengan menyampaikan ajaran tasawuf yang ada dalam kitab Hikam Melayu. Hingga sekarang hampir setiap malam beliau mengajarkan pengajian tasawuf di beberapa tempat seperti mesjid, musholla dan bahkan diadakan di rumah beliau sendiri meskipun jama'ah yang ikut dalam kegiatan pengajian yang dilaksanakan di rumah beliau tidak banyak karena beliau tidak terbuka bagi siapa saja yang mau ikut diperbolehkan.

Sekembalinya dari Mekkah beliau menetap tinggal di Pandu. Tak lama kemudian beliau menikah dengan Hj. Darmawati yang berasal dari Amuntai. Dari hasil pernikahan tersebut beliau dikarunia 3 orang anak, *anak pertama* bernama Muhammad Noor Khahfi, *anak kedua* bernama Ahmad Noor Mahdi, dan *anak ketiga* bernama Muhammad Fitriani Adi. Selama menetap di sana pada tahun (1977) beliau mengajukan pendapat untuk menjadikan mushola menjadi mesjid. Salah satu penyebabnya adalah masyarakat yang enggan sholat jum'at dengan alasan mesjid yang jauh. Ketika pendapat tersebut di setujui oleh masyarakat, beliau di jadikan sebagai pengurus mesjid. Mesjid tersebut adalah mesjid al-Baiturahim (diseberang pasar Pandu) selain beliau dari pengurus mesjid itu beliau diminta masyarakat untuk mengajarkan suatu ajaran tentang tasawuf yaitu kitab Hikam Melayu yang diperoleh beliau selama belajar di Mekah. Adapun organisasi atau kepengurusan yang beliau ikuti di antaranya adalah pernah ikut tarekat Nasybandiyah di Kandungan dan beliau melanjutkan tarekatnya yaitu di Demak dengan bimbingan KH. Mukhtar ialah tarekat Nasybandiyah Khalidiyah pada

tahun 1982. Bahkan beliau menjabat sebagai ketua ra'is tarekat sekota Banjarmasin. Beliau menjabat wakil ra'is sekota Banjarmasin di Nahdatul Ulama (NU). Beliau juga menjabat sebagai P3 sebagai Dewan Pertimbangan. Selain beliau aktif dalam organisasi beliau juga sangat giat dalam menuntut ilmu. Adapun guru beliau yang mengajarkan ilmu Balagh bernama KH. Mursyid, mengajarkan ilmu tafsir bernama KH. Makmur, dan mengajarkan ilmu tasawuf bernama KH. Abdul Aziz Sarmini.⁴⁸

B. Kondisi dan Situasi Pengajian Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

1. Alat/ sarana dalam pengajian

Mengenai alat yang digunakan atau diperlukan dalam pelaksanaan pengajian tasawuf ini adalah kitab Shaliqin dan kitab Al-Hikam Melayu (baik guru atau muridnya), pulpen, meja, pengeras suara, dan sebagainya. Sarana dalam pelaksanaan pengajian tasawuf yang menunjang untuk kelancaran pengajian tersebut yakni tempat yang tersedia seperti mesjid, musholla dan rumah beliau.

2. Waktu dan tempat pengajian

Pengajian tasawuf yang ada di Jl. Dharma Bakti V.F, Kelurahan Pemurus Luar, Rt 13, Rw 02, Banjarmasin ini dilaksanakan pada berbagai tempat yaitu mesjid, musholla, dan rumah beliau sendiri. Adapun tempat dan waktu pengajian yang disampaikan H. Abdus Syukur al-Hamidi sebagai berikut:

- a. Malam Senin, setelah shalat Isya dilaksanakan di rumah H. Abdus Syukur al-Hamidi sendiri, kitab yang disampaikan kitab Hikajul Iman, jama'ah yang hadir hanya sekitar 5 orang, ada yang dari Martapura.
- b. Malam Selasa, setelah shalat Isya dilaksanakan di rumah, kitab Hikam Melayu, jama'ah yang hadir hanya 3 orang karena ini khusus bagi mereka 3 orang itu saja, sebab mereka tidak ingin ada orang yang lain yang ada

⁴⁸Abdus Syukur al-Hamidi, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Desember 2015, Pukul 08:30 Wita.

pada malam khusus bagi mereka ada pembahasan yang mengenai pribadi mereka.

- c. Malam Rabu, setelah shalat Isya dilaksanakan di Mesjid Sabirin (Komplek DPR), pengajian ini bersifat umum kitab yang disampaikan kitab Hikam Melayu, jama'ah yang hadir sekitar 30 orang.
- d. Malam Kamis, setelah shalat Isya dilaksanakan di rumah, kitab yang disampaikan ada dua kitab sekaligus ialah kitab Shaliqin dan kitab Hikam Melayu, jama'ah yang hadir 8 orang.
- e. Malam Sabtu, setelah shalat Magrib dilaksanakan di mesjid al-Baiturahim (seberang pasar Pandu) pengajian ini bersifat untuk umum, kitab yang disampaikan yaitu kitab Hikam Melayu, jama'ah yang hadir sekitar 100 orang.
- f. Malam Minggu, setelah shalat Isya dilaksanakan di Musholla (Bumi Mas), kitab yang disampaikan tentang fiqh yakni kitab Sabilal Muhtadin, jama'ah yang hadir sekitar 30 orang. Tetapi sekarang sudah berhenti karena sekarang jalannya padat dan suasananya bisik akibat kendaraan. Sekitar selama 2 tahun.

C. Materi dan Metode Pengajaran Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan dalam pengajian tasawuf yang berada di Jl. Dharma Bakti V.F, Kelurahan Pemurus Luar, Rt 13, Rw 02, Banjarmasin yang dipimpin langsung oleh seorang guru yang bernama H. Abdus Syukur al-Hamidi, maka penulis mengamati tempat pengajian serta melihat kitab yang bersangkutan yakni digunakan dalam pelajaran pengajian tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut bisa disimpulkan bahwa materi yang diajarkan adalah hal-hal yang berhubungan antara manusia dengan Allah, serta berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya, yang terdapat dalam kitab yang dipergunakan pada waktu pengajian tersebut. Materi ajaran dalam pengajian yang menggunakan kitab Hikajul Iman dan Syarah Hikam.

1. Materi atau Ajaran yang disampaikan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Pengertian tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi mengatakan arti tasawuf secara harfiah “penyucian” sedangkan secara istilah “pembentukan adab (kepribadian yang baik) atau akhlak al-karimah”. Penggabungan antara ajaran fiqih dan tawasuf karena fiqih itu adalah mengatur jalannya suatu perbuatan yang secara fisik, sedangkan tawasuf mengatur batinnya secara rohani. Apabila seseorang melakukan ibadah yang merasakan kenikmatan itu bukan Tuhan tapi diri sendiri, karena Tuhan itu hanya menerima ketaatan seseorang melakukan ibadah tersebut. Contoh dalam ajaran Imam al-Ghazali yang karya beliau “*Ihya Ulumuddin*” yang sangat terkenal. Kitab tersebut berorientasi kepada ajaran fiqih dan ajaran tasawuf. Dengan demikian, fiqih itu suatu aturan yang harus dilakukan sesuai dengan syari’at yang telah ditentukan Tuhan, sedangkan tasawuf itu suatu perbaikan akhlakul karimah yang harus dilakukan dalam suatu tindakan yang terbaik.

Adapun tingkatan derajat manusia, sebagai berikut:

- a. Awam, adalah berorientasi kepada fisik (fiqih)
- b. Khawashsh, adalah berorientasi kepada fisik didampingi oleh batin secara rohani (penggabungan fiqih dan tasawuf)
- c. Khawashshul khawash, adalah berorientasi hanya kepada Tuhan semata.

Dalam tasawuf ada fase-fase yang harus dilalui atau jenjang dalam mencapai tingkatan yang tertinggi. Fase pertama yaitu *Takhalli* artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan kotoran atau penyakit yang merusak. Langkah pertama adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruk sifat-sifat tercela dan kotoran hati itu, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal itu bisa dilakukan dengan sukses, maka kebahagiaan akan diperoleh seseorang. Sifat-sifat tercela itu antara lain sifat *hasud* (dengki/ iri hati), *hirsh* (keinginan yang berlebih-lebihan), *takabbur* (sombong), *ghadlab* (marah), *riya’*

(sikap pamer), *sum'ah* (ingin didengar kebaikannya), *'ujub* (bangga diri) dan *syirik* (menyekutukan Allah Swt). Cara menghilangkan sifat-sifat tersebut ialah dengan menghayati akidah (keimanan) dan ibadah kita, mengadakan latihan dan bersungguh-sungguh untuk menghilangkannya dengan cara mencari waktu yang tepat untuk itu, serta melakukan koreksi diri (muhasabah) dan berdo'a kepada Allah Swt. Fase kedua yaitu *Tahalli* artinya menghiasi diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap yang baik, membina pribadi agar berakhlak al-karimah. Sifat-sifat itu antara lain *tauhid* (mengesakan Allah secara mutlak), *ikhlas* (beramal karena Allah semata), *tobat* (kembali ke jalan yang baik), *zuhud* (sikap mental lebih mementingkan Allah/ akhirat), *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas kehalalannya), *sabar* (tabah dalam menghadapi ujian/cobaan), *syukur* (berterima kasih dengan jalan mempergunakan nikmat dan rahmat Allah SWT. secara fungsional dan proporsional), *ridha* (rela terhadap karunia-Nya), *tawakal* (pasrah diri setelah berusaha) dan sebagainya. Fase ketiga yaitu *Tajalli* artinya terangnya hati nurani (qalb), hilangnya tabir (hijab) yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan. Ketika ini seseorang akan mendapatkan karunia dari Allah Swt. berupa kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang benar dari pada yang jelek dan yang salah dan puncak dari itu bisa mencapai ma'rifat Allah Swt. inilah puncak tujuan seorang sufi.⁴⁹

Secara umum materi yang ada dalam kitab Hikam Melayu diantaranya yakni: Menyadarkan diri status sebagai hamba, Kehidupan tentang aktivitas murni dari Tuhan, Kehormatan murni dari Tuhan selama hamba mengakui statusnya, dan sebagainya. Sedangkan materi atau ajaran dalam kitab Shaliqin yang secara umum adalah materi tentang hukum fiqih yang dijadikan ajaran tasawuf. Salah satu contohnya mandi zunub (menghilangkan hadas besar) dan berwudhu (menghilangkan hadas kecil). Mandi yang biasa beda dengan mandi yang pakai bacaan secara fiqih mandi itu seluruh tubuh atau harus basah tanpa ada yang menghalangi menyerapnya air ke kulit. Sedangkan secara tasawufnya mandi itu

⁴⁹Abdus Syukur al-Hamidi, *Wawancara Pribadi (Guru)*, Tanggal 17 Desember 2015, Pukul 09:30 Wita.

ada pakai bacaan. Adapun bacaannya bersifat umum bisa dengan shalawat, surah-surah pendek, tasbih, dan sebagainya. Karena mandi dengan menggunakan atau melakukan bacaan itu ada mengandung nilai pahalanya bukan hanya sekedar mandi saja. Di dalam kitab *Sabilal Muhtaddin* karya dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang mandi wajib terdapat sunat mandi yang telah diterangkan beliau yakni diantara sunat mandi ialah menghadap kiblat, mengucapkan basmallah yang diiringi dengan niat, berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung seperti dalam wudhu, setiap membasuh anggota badan dengan bacaan.⁵⁰ Adapun salah satu yang lain dari kitab *Ihya Ulumuddin* yaitu tentang adab mencari kehidupan. Karena jama'ah atau murid pengajian beliau kebanyakan dari orang pedagang. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya *"Pedagang yang jujur akan dihimpun pada hari kiamat bersama dengan orang-orang yang benar dan syuhada"*. Ada kalanya muamalat terkadang dinyatakan sah, tetapi sedikit mengandung kezaliman yang mana pelakunya akan mendapat murka Tuhan. Diantaranya menimbun harta/makanan yang akan dikutuk Tuhan, lalu menyembunyikan ada kecacatan. Hal ini merupakan kecurangan. Ada juga yang melakukan kecurangan di waktu dalam menimbang, Allah Swt. telah berfirman artinya *"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang"*. (QS. Al-Muthaffin: 1). Dengan demikian segala macam penipuan itu diharamkan. Janganlah pernah engkau disibukkan oleh perdagangan, sehingga mencari keuntungan di dunia serta menghilangkan modal di akhirat sehingga mengalami kerugian yang jelas. Haruslah niatmu untuk berdagang itu diniatkan semata untuk mendapat penghasilan yang halal dan menghindari minta-minta dan menghasilkan bekal guna memusatkan perhatian di dalam mencari akhirat. Para ulama salaf tidaklah suka menerima upah dari sesuatu yang termasuk ibadah, serta fardhu kifayah seperti halnya memandikan mayat sampai menguburkannya. Janganlah pasar dunia membuatnya lalai dari pasar akhirat, yakni mesjid. Allah Swt. telah berfirman *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan serta tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah"*. (QS. An-Nur: 37). Pada saat mendengar

⁵⁰M. Asywadie Syukur, *Kitab Sabilal Muhtadin; Jilid 1* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), 234.

adzan, ia tinggalkan muamalat duniawi, segera melaksanakan perintah Allah yaitu melakukan shalat. Rasulullah Saw. bersabda *“Barang siapa yang sedang memasuki pasar sambil mengucapkan laa ilaha illah wahdahu laa syarikalah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyi wa yumiitu wa huwa hayyun laa yamuutu biyadihil khairi wahuwa’alaa kulli sya’in qadi’r (Tiada Tuhan selain Allah sendiri tiada sekutu baginya, bagi-Nya segala kekuasaan serta bagi-Nya segala pujian, Dia yang menghidupkan dan mematikan, serta Dia hidup kekal tidak dapat mati dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka Allah menetapkan baginya dua juta kebaikan”*. Patutlah seseorang untuk mengawasi muamalatnya agar tidak sulit baginya untuk keluar dari kemelutnya pada hari perhitungan, sebab ia akan diperiksa atas muamalat yang dilakukannya.⁵¹

Adapun materi atau ajaran dalam kitab Hikam Melayu (berbahasa Arab Melayu) yang disampaikan oleh guru H. Abdus Syukur al-Hamidi sebagai berikut:

a. Buktikan Sifat Hambamu, Niscaya Allah Mengasihimu

Buktikan dengan sungguh-sungguh sifat-sifat kekuranganmu, niscaya Allah membantu engkau dengan sifat-sifat-Nya (kesempurnaan-Nya). Akuilah kehinaanmu niscaya Allah menolong padamu dengan kemuliaan-Nya, akuilah kekuranganmu niscaya Allah menolong kepadamu dengan kekuasaan-Nya, akuilah kelemahanmu niscaya Allah menolong dengan kekuatan-Nya. Sifat-sifat yang asli pada seorang hamba itu ialah fakir, kurang, lemah dan hina. Maka apabila benar-benar engkau mengakui semua sifat-sifatmu sebagai hamba itu, niscaya mudah selalu mendapat karunia rahmat dan bantuan Allah. Abu Ishaq (ibrahim) al-Harawy berkata: “orang-orang salihin telah memilih tujuh sifat dan menjauhi tujuh sifat, yaitu kemiskinan daripada kekayaan, kelaparan daripada kekenyangan, kerendahan diri daripada kebesaran, kehinaan daripada kemuliaan, kerendahan (tawadhu) daripada kesombongan, kesusahan daripada kesenangan,

⁵¹ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj. Labib (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), 137.

maut daripada hidup. Sebab dari sifat-sifat tersebut seperti kekayaan, kedudukan, kehormatan, dan sebagainya itu semua akan merubah seorang lupa akan sifat kehambaannya, sehingga terjerumus dalam kesombongan, kebanggaan, dan sifat-sifat yang semuanya akan membawa kepada murka Allah. Apabila engkau telah bersungguh-sungguh mengakui sifat-sifat kehambaanmu kemudian diberi kaya, mulia, kuasa serta kuat merasa bahwa itu semua dari Allah bukan dari diri sendiri disinilah kemurnian tauhid tidak ada Tuhan dan tidak ada daya kekuatan, melainkan dengan bantuan pertolongan Allah semata-mata tanpa ada perantara dari luar atau dari dalam diri sendiri.⁵²

b. Jangan Berharap Kepada Sesuatu Selain Allah

Jangan mengadu/meminta sesuatu hajat kepada selain Allah, sebab Tuhan sendiri yang memberikan hajat itu kepadamu. Maka bagaimanakah sesuatu selain Allah akan dapat menyingkirkan sesuatu yang diletakkan oleh Allah. Siapa yang tidak dapat menyingkirkan bencana yang menimpa dirinya sendiri, maka bagaimanakah akan dapat menyingkirkan bencana dari lainnya. Tibanya sesuatu bencana itu menyebabkan engkau berhajat kepada bantuan pertolongan, maka dalam tiap hajat jangan mengharap kepada selain Allah, karena segala sesuatu selain Allah itu hanya bayangan/ khayalan dan tidak ada yang tetap selain Allah yang selalu tetap karunia dan nikmat rahmat-Nya kepadamu. Athaa' al-Khurasani berkata: saya bertemu dengan Wahb bin Munabbih di suatu jalan, maka saya berkata: ceritakan kepadaku suatu hadis yang dapat saya ingat, tetapi dengan singkat. Maka berkata Wahb: Allah telah mewahyukan kepada Nabi Daud as.; Hai Daud, demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, tiada seorang hambaKu yang minta tolong kepadaKu dengan sungguh-sungguh kepadaKu, tidak pada lainnya, dan saya ketahui yang demikian dari niatnya, kemudian orang itu akan diperdaya oleh penduduk langit dan bumi, melainkan pasti Aku akan menghindarkannya dari

⁵²Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya* (Surabaya: Balai Buku, 1984), 141-142.

semua itu, sebaliknya demi kemuliaan dan kebesaranKu, tiada seorang yang berlindung kepada seorang makhluk-Ku, tidak kepada-Ku dan Aku ketahui yang demikian dari niatnya melainkan Aku putuskan ia dari rahmat yang dari langit dan Aku longorkan bumi di bawahnya, dan tidak Aku hiraukan dalam lembah jurang yang mana ia binasa.⁵³

c. Perbedaan *Raja'* (Harapan) dengan Lamunan

Pengharapan yang sesungguhnya ialah yang disertai amal perbuatan kalau tidak demikian, maka itu hanya angan-angan (lamunan) belaka. Seorang yang sempurna akal ialah yang mengoreksi dirinya dan bersiap untuk menghadapi maut, sedang orang bodoh ialah yang selalu menurutkan hawa nafsu dan mengharap berbagai macam harapan. Ma'ruf al-Karkhi berkata: mengharap surga tanpa amal perbuatan itu dosa dan mengharap syafa'at tanpa sebab berarti tertipu dan mengharapkan rahmat dari siapa yang tidak engkau taati perintahnya berarti kebodohan. Adapun pendapat yang lain al-Hasan ra. berkata: sesungguhnya ada beberapa orang yang tertipu oleh angan-angan keinginan pengampunan, sehingga mereka keluar dari dunia (mati), sedang belum ada bagi mereka suatu kebaikan sama sekali. Sebab mereka berkata: kami baik sangka terhadap Allah, pada hal berdusta dalam pengakuan itu, sebab andaikan mereka baik sangka terhadap Allah, tentu baik pula perbuatannya.⁵⁴

d. Jangan Meninggalkan Dzikir

Jangan meninggalkan dzikir, karena engkau belum selalu ingat kepada Allah di waktu berdzikir, sebab kelalaianmu terhadap Allah ketika tidak berdzikir lebih berbahaya daripada kelalaianmu terhadap Allah ketika kamu berdzikir. Supaya dengan adanya dzikir selalu Tuhan akan mengangkat derajatmu, dzikir yang disertai ingat terhadap Allah, kemudian dzikir yang disertai rasa hadir kepada Allah sehingga lupa segala sesuatu selain Allah. Dzikir adalah satu-

⁵³Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam*, 45-46.

⁵⁴Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam*, 77-78.

satunya jalan yang terdekat menuju kepada Allah, bahkan yang sangat mudah dan ringan. Abu Qasim al-Qusyairi berkata: Dzikir itu simbol wilayah (kewalian), pelita penerangan untuk sampai, tanda sehatnya permulaannya, menunjukkan jernihnya akhir puncaknya, dan tiada suatu amal yang menyamai dzikir, sebab segala amal jiwa dari segala amal. Sedangkan kelebihan berdzikir dan keutamaannya tak dapat dibatasi, firman Allah yang artinya *“Berzikirlah kamu kepada-Ku niscaya Aku berdzikir kepadamu”*. (QS. Al-Baqarah: 152). Jika ia berdzikir dalam hati pribadinya (sendirian). Akupun berdzikir kepadanya dalam diri-Ku dan jika ia berdzikir pada-Ku di depan umum, Akupun berdzikir padanya di muka umum yang lebih baik dari golongannya dan bila ia mendekati pada-Ku sejengkal Aku mendekat padanya sehasta, bila ia mendekat sehasta Aku mendekat sedepa, bila ia datang berjalan, Aku datang berjalan cepat (berlari). Abdullah bin Abbas ra. berkata: tiada suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah pada hamba-Nya melainkan ada batas-batasannya, kemudian bagi orang-orang yang berudzur dimaafkan bila tidak dapat melakukannya, kecuali dzikir maka tidak ada batasannya dan tidak ada udzur yang dapat diterima untuk tidak berdzikir kecuali gila. Allah Swt. *berfirman “Bagi orang yang sempurna akal, ialah mereka yang berdzikir pada Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring”*. (QS. Al-Imraan: 191). Berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada Allah dimana pun, siapa pun dan kapan pun, yakni pagi, siang, sore, malam, di darat, di laut, di udara, pergi dan tidak pergi, orang kaya, miskin, sehat, sakit, secara terang-terangan atau sembunyi dengan lisan atau hati dan pada segala hal keadaan apa pun. Sebagian daripada tanda matinya hati, yaitu jika tidak merasa sedih karena tertinggalnya suatu amal perbuatan kebaikan, juga tidak menyesal jika berbuat suatu pelanggaran dosa.⁵⁵

2. Metode Dalam Pelaksanaan Pengajian Tasawuf

⁵⁵Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam*, 55-57.

Metode yang dipergunakan oleh guru H. Abdus Syukur al-Hamidi dalam menyampaikan bahan pelajaran pada pengajian tasawuf di Jl. Dharma Bakti V.F, Kelurahan Pemurus Luar, Rt 13, Rw 02, Banjarmasin ada dua macam;

- a. Metode ceramah ialah metode yang digunakan secara lisan oleh guru H. Abdus Syukur al-Hamidi dengan membacakan kitab al-Hikam Melayu dalam bahasa Arab Melayu kemudian menerangkan kepada peserta pengajian dengan panjang lebar dengan menggunakan bahasa daerah. Sehingga di dalam metode ceramah ini kelihatannya yang aktif adalah guru, sedangkan murid hanya mendengarkan dan membarisi ayat-ayat al-Qur'an atau sabda Nabi yang ada terkandung dalam kitab tersebut.
- b. Metode diskusi atau Tanya jawab yaitu dalam metode Tanya jawab guru menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta pengajian, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari keterangan guru tersebut. Di samping itu, juga guru menanyakan kepada peserta pengajian, sejauh mana pemahaman mereka yang sudah dimiliki terhadap pelajaran yang telah disampaikan.⁵⁶

Jadi, pada dasarnya metode yang digunakan oleh guru H. Abdus Syukur al-Hamidi itu tidak hanya semata-mata metode ceramah saja yang beliau digunakan, akan tetapi juga beliau menggunakan sistem tanya jawab.

Pengajian yang dilaksanakan oleh guru H. Abdus Syukur al-Hamidi, yang bertempat di mesjid al-Baiturahim, musholla, dan di rumah beliau sendiri di Jl. Dharma Bakti V.F, Kelurahan Pemurus Luar, Rt 13, Rw 02, Banjarmasin suasana pengajian berjalan biasa saja, agak nikmat dan terkadang timbul sedikit gurau dari peserta pengajian dikala keterangan yang dijelaskan oleh guru tiba pada hal-hal yang lucu, atau pada keterangan yang dijelaskan guru yang mengena pada diri peserta pengajian, namun hal seperti itu tidak sampai mengganggu jalannya

⁵⁶ Rudy, *Wawancara Pribadi (Salah Satu Murid)*, Tanggal 09 Desember 2015, Pukul 20:30 Wita.

pengajian dan dapat diatasi, apabila guru ingin meneruskan pelajaran yang akan dijelaskan maka suasana kembali tenang. Dan mengenai materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dapat saja dimengerti dan difahami oleh peserta pengajian tersebut.⁵⁷

BAB IV

ANALISIS

A. Konsep Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

1. Pandangan Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

⁵⁷ Rudy, *Wawancara Pribadi (Salah Satu Murid)*, Tanggal 09 Desember 2015, Pukul 20:30 Wita.

Menurut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi, tasawuf merupakan sebuah jalan yang telah dikaruniakan oleh Allah dalam rangka menuntun umat Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan hati dalam kehidupan dunia. Segala urusan dan kesibukan dunia hanyalah fatamorgana belaka yang menyebabkan manusia sering lupa beribadah kepada Allah. Sebagai solusi Allah memperkenalkan tasawuf ke dunia melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam. Tasawuf merupakan pilihan hidup yang harus dipegang agar manusia tidak lalai dalam urusan zahir dan bathin upaya mengingat Allah SWT.

Pada dasarnya menurut pandangan Guru Abdus Syukur Al-Hamidi, tasawuf sama saja sebagaimana halnya Ilmu Fiqh, Tasawuf juga membicarakan hal-hal yang bersifat hukum-hukum Islam, seperti shalat, wudhu, berhaji, zakat, dan sebagainya. Tasawuf tidak terlepas dari bagian hukum fiqh. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa tasawuf merupakan aspek penyempurna ibadah fiqh dalam rangka mendapatkan kenikmatan dalam beribadah. Sebagaimana shalat yang dilakukan hanya berpatokan pada hukum fiqh belaka, maka ibadah itu tidak menghadirkan rasa spritualitas, jiwa menjadi kosong dan hampa karena tidak dibumbui dengan resep-resep tasawuf. Maka dengan tasawuf kegiatan ibadah apapun yang dilakukan akan mendatangkan kepuasan dan ketenangan jiwa serta perasaan dekat kepada Allah SWT.

Lebih lanjut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi menerangkan bahwa pengertian tasawuf secara harfiah berarti penyucian diri. Sementara dalam segi makna tasawuf berarti pembentukan adab, yakni membentuk kepribadian yang menjunjung tinggi adab dan sopan santun serta memiliki akhlak yang karimah atau perilaku yang bersumber kepada perilaku-perilaku Rasulullah SAW. Al-Qur'an dan Hadits juga merupakan dasar dalam pembentukan akhlak tersebut. Pembentukan akhlak ini merupakan proses dalam seseorang bertasawuf. Tasawuf berorientasi kepada pengenalan terhadap sang Khaliq, oleh karena itu untuk mampu mengenal Allah seseorang harus melakukan penyucian dan perbaikan kebersihan dzahir dan bathin.

2. Ajaran Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Sepanjang proses wawancara yang telah dilaksanakan setidaknya data-data yang terkumpul melalui penjelasan langsung oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi memberikan gambaran tentang 3 konsep ma'rifatullah yakni *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*:

a. Konsep Takhalli

Salah satu konsep tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi adalah Takhalli. Dalam tradisi sufi, takhalli dikenal sebagai konsep pembersihan diri dari segala sifat-sifat tercela. Pembersihan ini berupa usaha yang dilakukan untuk megurangi sampai menghilangkan segala amal perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlak-akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari segala sesuatu selain Allah, mengosongkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti *ria*, *sombong*, *sum'ah*, *takabbur* dan sebagainya, menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti *sabar*, *ikhlas*, *taubat*, dan sebagainya.

Guru Abdus Syukur Al-Hamidi sendiri mendefinisikan takhalli sebagai salah satu aspek yang harus ditempuh seseorang yang ingin mencapai ketenangan bathin dan ma'rifat kepada Allah. Takhalli merupakan upaya yang ditempuh dalam rangka pengosongan diri dari sifat-sifat kotor. Mengapa harus ada takhalli? Karena menurut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi manusia tidak pernah luput dari dosa dan kesalahan, kecendrungan manusia yang berorientasi pada pemenuhan hawa nafsunya juga dikategorikan sebagai dosa, yakni dosa bathin. Keinginan akan hawa nafsu untuk menuntut hal-hal yang duniawi tanpa niat lurus untuk kebaikan akhirat. Hawa nafsu ini juga sekaligus sebagai musuh utama manusia yang harus ditundukkan dan dikendalikan di samping setan dan juga iblis yang selalu menggoda dan berusaha menjerumuskan manusia.

Takhalli yang disebutkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tampaknya lebih umum dan tidak terkhusus memberikan penjelasan mengenai apa saja elemen yang terdapat dalam takhalli itu sendiri. Namun, yang menjadi benang merah adalah untuk mengubah sifat dan batin manusia yang buruk tidak bisa

dengan sekejap mata ataupun seperti membalik telapak tangan. Perlu proses. Mengamalkannya tidak bisa langsung secara keseluruhan. Kuncinya yakni dengan Istiqomah terlebih dahulu pada sifat buruk yang ingin kita buang dalam hati, misalnya sifat riya'. *Riya'* merupakan sifat umum yang dimiliki oleh manusia yang menjadikan manusia merasa bangga pada amal ibadah yang dikerjakannya. Dengan perlahan-lahan menghindari sifat *riya'* seseorang akan perlahan-lahan mengosongkan hatinya dari penyakit-penyakit hati.

Dengan sengaja Istiqomah untuk menghilangkan segala penyakit hati maka pribadi seseorang akan senantiasa semakin baik dari waktu ke waktu. Tetapi konsep takhalli ini tidak bisa di tinggalkan oleh pasangannya yakni Tahalli yang akan di bahas pada butir berikutnya.

b. Tahalli

Setelah melakukan proses pengosongan, tahap selanjutnya adalah dengan melalui tahalli. Tahalli yakni pengisian diri dengan akhlak-akhlak yang sesuai dengan contoh Rasulullah SAW. Tahalli, sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah SWT. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Bagi Guru Abdus Syukur Al-Hamidi hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain. Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

c. Tajalli

Ketika seseorang telah melewati proses takhalli dan tahalli, maka ia akan segera mencapai tajalli. Guru Abdus Syukur Al-Hamidi mendefinisikan Tajalli sebagai hadiah yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang zahir dan bathinnya telah senantiasa terisi dengan segala perilaku dan sifat-sifat yang mulia. Meskipun corak tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi adalah akhlaki, beliau tidak menampilkan adanya *hulul*, *ittihad*, dan konsep kesatuan antara hamba dengan Tuhan. Karena menurut beliau segala sesuatu yang terjadi pada para sufi tidak bisa kita nalar dengan akal dan logika sehat, Tuhan bebas berkehendak pada diri seseorang.

Lebih lanjut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi menyebutkan Tajalli yaitu, tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah subhanahu wataala. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridhoan-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai ma'rifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Sejalan dengan pengertian oleh K.H. Ahmad Rifa'i. Tajalli berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya Nur yang selama itu tersembunyi (gaib); atau fana segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah.⁵⁸

3. Fungsi dan Peranan Tasawwuf Menurut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Guru Abdus Syukur Al-Hamidi berpendapat bahwa fungsi utama Tasawwuf melumpuhkan nafsu diri agar terbuka kesadaran akan keagungan Allah SWT yang Maha Segalanya. Sementara fungsi yang lebih khusus banyak macamnya. Namun sebelum lebih jauh mengenali Fungsi Tasawwuf menurut Guru Abdul Syukur Al-Hamidi, ada beberapa pembagian mengenai fungsi Tasawuf. Fungsi Tasawuf terbagi menjadi dua yaitu:

a. Fungsi secara umum

⁵⁸Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 145

1. Mengembalikan akhlak Rasulullah SAW menjadi acuan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Pengembalian menuju akhlak Rasulullah SAW ini dimaksudkan dengan tujuan supaya umat Islam tidak jatuh dalam lumpur kenikmatan dan kemewahan duniawi, lalai dari nilai religiusitas dan kesederhanaan yang diajarkan oleh Islam. Fungsi ini mencoba mengkritisi masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas agar tidak menjadi sombong, kikir, dan tetap menjadi manusia yang beradab. Kritik ini terutama bagi para elite politik dan pemerintahan agar tidak melenceng dari akhlak yang diajarkan oleh Islam.

2. Menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan kehidupan spiritual

Fungsi yang satu ini memberikan gambaran tentang kehidupan duniawi yang dibungkus dengan kebaikan moral dan nilai spiritual yang berkualitas. Secara historis peletakkan fungsi ini terjadi pada masa Al-Ghazali ketika beliau mencoba memberi jalan tengah antara Fiqh dengan Tasawuf yang mengarah kepada jalan di luar Syari'at Islam. Kemudian lahirlah Fiqh Sufistik. Fiqh sufistik mencoba memberikan alternatif jalur yang membungkus tatanan fiqh formalitas dengan aspek ruhaniyah. Ini dikarenakan keringnya pengamalan fiqh tanpa adanya rasa spiritualitas atau perasaan dekat kepada sang Khaliq. Dengan begini maka perlahan-lahan manusia bisa merasakan nikmatnya beribadah. Beribadah bukan merasakan gerakan shalat semata, tapi seolah merasakan kehadiran Allah itu ada dan membawa kebahagiaan di dalam hati.⁵⁹

b. Fungsi secara Khusus

1. Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sarasannya jika tidak dengan kebersihan hati dan selalu ingat dengan sang pencipta.

⁵⁹Rachmat Djatniko. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Tasawuf)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 10.

2. Membersihkan jiwa dari pengaruh materi. Mereka tidak tahu/lupa akan kebutuhan jiwanya, karena mereka hanya memuaskan kebutuhan lahiriyahnya saja yang dipengaruhi nafsu. Oleh karena itu diperlukan untuk membersihkan jiwanya dengan pelajaran agama yaitu pada akhlak tasawuf.
3. Menerangi jiwa dari kegelapan. Penyakit-penyakit seperti resah, cemas, patah hati termasuk didalamnya sifat-sifat buruk manusia seperti *hasad*, *takabur* dan sebagainya hanya dapat disembuhkan dengan ajaran-ajaran agama yaitu pada akhlak tasawuf.
4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama
5. Kekuatan umat Islam dimasa Rasulullah SAW bukan karena kekuatan fisik dan senjata, tetapi pada kekuatan mental dan spiritualnya. Sebaliknya kemunduran umat Islam bukan karena musuh semata, tetapi karena hidup materialis yang tidak lagi memperhatikan kebutuhan jiwa.
6. Mempertinggi akhlak manusia. Dengan memiliki hati yang suci dan bersih dan disirami dengan ajaran Rasul-Nya maka akan semakin tinggi akhlak manusia.⁶⁰

Berdasarkan fungsi-fungsi diatas, maka ada beberapa poin yang mengandung fungsi sama sebagaimana disampaikan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi. Dalam ungkapannya Guru Abdus Syukur Al-Hamidi mengatakan:

“Tasawuf memiliki fungsi untuk memperbaiki segala amalan fiqh yang kita laksanakan di dunia ini, tasawuf juga menawarkan fungsi untuk menghilangkan segala sifat dan perlakuan buruk namun sekaligus juga membentuk karakter manusia yang baik dan berbudi pekerti sesuai akhlak Rasulullah”

Dari pernyataan tersebut setidaknya ada beberapa poin penting yang bisa diambil salah satunya bahwa tasawuf itu memperbaiki amalan fiqh. Ini mengingatkan kita pada proses tasawuf yang diwacanakan oleh Al-Ghazali tentang Fiqh Sufistiknya. Sebagaimana kita ketahui, fiqh merupakan hukum syari'at yang mengatur ibadah fisik tentang tata cara sholat dan sebagainya, maka

⁶⁰Alwan Khoiri. *Akhlak Tasawuf*. (Yogyakarta: POKJA Akademik UIN SUKA Yogyakarta, 2005), 12.

menurut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi, ibadah-ibadah seperti itulah yang mesti diperbaiki dan diisi dengan tasawuf. Misalnya ketika kita melaksanakan wudhu, sembari membasuh bagian anggota tubuh diiringi dengan bacaan-bacaan yang baik-baik seperti istighfar, tasbih, ataupun sholawat. Bahkan dalam kitab-kitab ulama besar seperti Ihya 'Ulumuddin karangan Al-Ghazali, kita bisa menemukan bacaan-bacaan yang bisa ditambah dalam pelaksanaan ibadah semisal sholat, sehingga ibadah kita tidak melulu formalitas belaka untuk menjalankan syari'at semata, tetapi dengan bacaan-bacaan tersebut perlahan-lahan mampu mengisi kekosongan bathin yang ada dalam hati.

Dengan adanya tambahan-tambahan bacaan tersebut ibarat kita menikmati hidangan makanan dengan tambahan sambal, berbagai bumbu, minuman yang menyegarkan dan pelayanan yang begitu istimewa. Seperti itulah juga ibadah yang dilakukan dibarengi dengan tasawwuf.

B. Karakteristik Tasawuf yang Diajarkan Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Pemikiran tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi pada dasarnya merupakan suatu upaya yang dibangun untuk menghasilkan manusia yang baik di mata Allah dan di mata manusia. Beliau mencoba memberikan arah tasawuf yang lebih mengedepankan keharmonisan antara aspek lahir dan bathin, antara Syari'at dan Hakikat.

Dalam proses selama berdiskusi dengan beliau, beliau mengakui merupakan seorang pengamal tarekat sebagaimana telah disebutkan dalam biografi hidupnya. Namun dalam penuturannya lebih lanjut beliau menegaskan bahwa pengamalan tarekatnya itu hanya untuk dirinya sendiri dan itupun dari hasil jerih payah mulai dari tanah kelahiran sampai ke Pulau Jawa. Dalam membicarakan perihal tarekat ini beliau agak tertutup dan enggan untuk mengemukakan perihal mengenai bagaimana proses pengamalan tarekatnya tersebut.

Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi merupakan tasawuf yang bersifat bebas dan tidak terikat. Sebagaimana halnya seorang guru tasawuf terkadang membentuk komunitas tarikat sehingga dalam proses

pembelajaran tasawufnya seperti sebuah organisasi yang berjalan dalam rangka pembelajaran ilmu-ilmu ketuhanan. Dalam hal ini pengajian yang dibuka oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tidaklah demikian. Dalam pengajiannya, tidak ada keharusan untuk mengadakan kontrak melakukan pengajian wajib setiap minggu atau sejenisnya. Namun, beliau secara khusus membuka pengajian tersebut sesuai jadwal yang telah ditetapkan beliau sendiri, tetapi tidak ada paksaan dan kewajiban yang perintahkan bahwa sang murid harus hadir pada jadwal yang telah diatur oleh beliau tersebut. Maka dalam hal ini terlihat bahwa pengajaran tasawuf yang diberikan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi bersifat bebas dan tidak ada tuntutan. Sebagaimana para pengamal tasawuf dengan jalan tarekat yang mereka lebih cenderung untuk membentuk sejenis kontrak atau yang dinamakan bai'at kepada sang guru. Sementara pada pengajian Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tidak ada ditemukan bai'at tersebut.

Maka dengan begitu, pengajian yang diadakan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tidak membentuk komunitas tarikat sebagaimana disebutkan oleh Alwan Kahiri.⁶¹ Meskipun beliau sendiri termasuk ke dalam pengamal tarikat Qadiriyyah-Naqshabandiyah tetapi hal tersebut hanya berlaku untuk beliau sendiri. Adapun dalam pengajian tasawufnya, Guru Abdus Syukur Al-Hamidi lebih mengedepankan ajaran pembinaan akhlak dan moral, menghiiasi kehidupan dengan perilaku mahmudah, dan meninggalkan segala perbuatan yang termasuk dalam kategori madzmumah sehingga perlahan-lahan membuka kesadaran akan Maha Kuasa Allah dan mencapai ma'rifat kepada Allah.

Dalam proses pengajiannya, beliau lebih mengedepankan penyampaian tema-tema yang berhubungan dengan pembersihan ritual-ritual ibadah praktis seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Maksudnya yakni memberikan pemaknaan terhadap ibadah fiqh yang sudah dilakukan selama ini, agar kualitas ibadah terus meningkat. Barangkali hal ini sesuai dengan kitab yang biasa dibawakan beliau dalam penyampaiannya di pengajian, yakni Hikajul Imam dan Syarah Hikam.

⁶¹Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 114.

Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa corak tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi adalah tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki memberi penekanan pada aspek akhlak terpuji dalam meraih ma'rifat kepada Allah. Karena pengajian yang diadakan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi bersifat pembersihan amal dan pengamalan sifat-sifat terpuji maka dapat dikategorikan pengajian ini bercorak tasawuf akhlaki ('amali).

C. Kontekstualisasi Ajaran Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi: Tasawuf dan Tantangan Modernitas

Selama ini, kita memahami bahwa tasawuf hanya sebagai jalan pendekatan diri manusia kepada Allah SWT melalui segala jenis ibadah seperti *taubat*, *zikir*, *ikhlas*, *zuhud*, dan lain-lain. Tasawuf dicari orang lebih untuk sekedar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, ditengah orkestrasi kehidupan duniawi yang tak memiliki arah dan tujuan pasti. Tasawuf menjadi sangat penting, karena menjadi fundasi dasar dalam upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu pilar utama dalam Islam, tasawuf harus dapat menyesuaikan diri di era modern ini, karena kebanyakan manusia didominasi oleh hegemoni paradigma ilmu pengetahuan dan budaya Barat yang materialistik-sekularistik. Ilmu pengetahuan dan budaya Barat yang mendominasi dalam materialisme-sekularisme terbukti lebih bersifat destruktif ke timbang konstruktif bagi kemanusiaan. Jika kemudian hal tersebut dibenturkan pada ranah agama, maka akan didapati masalah yang bersifat akut. Sebab "filsafat" pengetahuan Barat hanya menganggap valid ilmu pengetahuan yang semata bersifat induktif-empiris, rational-deduktif dan pragmatis, serta menafikan atau menolak ilmu pengetahuan non-empiris dan non-positivisme, yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu ketuhanan.

Jika memotret realitas fungsi tasawuf yang ditangkap oleh manusia modern dewasa ini terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Mengisi kebutuhan spiritual di tengah kemajuan dunia materi.

Dalam masyarakat yang sudah maju, mereka menjadi kurang tertantang. Akibatnya kebosanan menjadi-jadi. Orang mengatakan hilangnya kebermaknaan hidup ini pasti mengiringi bagi sebuah proses kemajuan yang secara terus menerus akan diusahakan dan diraih oleh umat manusia. Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf juga menghendaki pelaksanaan syari'at, sebab tasawuf dan syariat tidak bisa dipisahkan satu sama lain, apalagi dipertentangkan. Tasawuf merupakan aspek esoteris (batiniyah) sedangkan syariat adalah aspek eksoteris (lahiriyah) Islam. Kedua aspek itu saling terintegrasi.

2. Mengkondusifkan ketatnya suasana persaingan di era kemajuan.

Tasawuf merupakan medium untuk mengendor ketegangan psikisnya untuk orang yang mengalami stress akibat dari keinginan bersaing yang tinggi namun merasa kurang kuat dalam bersaing. Kehadiran tasawuf dapat melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam yang tajam ini menyebabkan seseorang akan selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, yaitu jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ilahiah. Ia selalu mempunyai pegangan dalam hidupnya. Keadaan demikian menyebabkan ia tetap tabah dan tidak mudah terhempas oleh cobaan yang akan membelokkannya ke jurang kehancuran. Dengan demikian, stres dan putus asa akan dapat dihindari.

3. Menyadarkan manusia tentang fungsi sosialnya.

Tasawuf mengajarkan perlunya kesadaran kebersamaan dalam hidup bahwa di alam dunia yang fana ini tidak ada orang yang dapat hidup sendiri melainkan adanya saling kebersamaan satu sama lain. Jika hal itu diterapkan maka kecemasan dan ketakutan akan menurun tajam, ketika menghadapi orang lain maka tidak lagi dianggap sebagai musuh namun dianggap sebagai teman. Tasawuf mampu memberikan kesadaran tentang kehidupan kita di dunia hanya sementara, untuk itu tidak mungkin kita hidup secara individual dengan segala keterbatasan dan ketidakmampuan kita dalam melakukan segala sesuatunya. Ajaran-ajaran

moral yang terdapat dalam tasawuf merupakan sumber akhlak yang bisa mampu menuntun manusia menjadi pribadi yang sekian waktu semakin baik.

Oleh karena itu, fungsi tasawuf dalam hidup adalah membentuk manusia berkeperibadian yang shalih dan berbudi pekerti baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang mengamalkan tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku hidup Rasulullah SAW yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur al-Hamidi bisa disimpulkan :

1. Konsep yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi pada dasarnya menekankan ajaran *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Adapun pengertian yang dapat disimpulkan dari masing-masing konsep tersebut *pertama*, *takhalli* adalah proses tahapan pengosongan dan pembersihan diri dari hal-hal yang merusak segala amal perbuatan manusia, yaitu seperti sifat *riya'*, *sombong*, *sum'ah*, dan sebagainya yang bisa melunturkan nilai amal baik yang sudah dilaksanakan. Selain itu tahapan pengosongan tersebut juga dengan mengurangi perbuatan sia-sia yang tidak menambah kualitas ibadah kita kepada Allah. *Kedua*, *tahalli* adalah tahapan yang dibarengi juga dengan proses *takhalli*, *tahalli* merupakan pengisian bathin dengan sifat-sifat yang bermuara pada prasangka baik kepada Allah, sifat-sifat yang mampu menyempurnakan segala amal perbuatan dan ibadah manusia sehingga dengan sifat tersebut perbuatan baik manusia bisa diterima dan mendapat ganjaran dari Allah. *Tahalli* yang berarti pengisian juga dimaksudkan mengisi segala amal perbuatan dengan lebih banyak mengagungkan Allah perlahan-lahan, sehingga menjadi terlatih untuk selalu ingat dan senantiasa berzikir kepada Allah dikala melakukan apapun. *Kedua* proses *takhalli* dan *tahalli* ini dilakukan secara bersamaan, maksudnya yakni sambil mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dibarengi juga dengan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji. Dengan mengamalkan kedua proses ini secara terus-menerus maka akan nampak apa yang disebut sebagai *tajalli*. *Tajalli* merupakan pembuktian Allah kepada hambanya terhadap upaya yang telah dijalani seorang hamba dalam membersihkan dan mengisi dirinya dengan segala sifat dan perbuatan terpuji. Allah ingin memberikan hadiah kepada hambanya atas ketaatan dan keistiqomahannya dalam menjalankan ibadahnya selama ini. Allah ingin memberi bukti bahwa

ketaatan, kesabaran, keistiqomahan, dan segala sifat terpuji lainnya melahirkan nikmat yang luar biasa. Dengan terus menerus berjuang dimuka bumi ini untuk senantiasa mengamalkan takhalli dan tajalli tersebut maka akan tercapai ma'rifat kepada Allah.

2. Karakteristik tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi merupakan tasawuf akhlaki (amali), di mana beliau mengajarkan tentang sifat-sifat terpuji, membersihkan zahir dan bathin, serta mencapai jalan ma'rifat melalui proses penyucian diri sekaligus pengisian hati untuk menanamkan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana tasawuf akhlaki, beliau membagi ajaran tasawufnya dalam proses takhalli (pengosongan dari sifat dan perbuatan tercela), tahalli (pengisian sifat dan perilaku terpuji dalam diri, dan tajalli (pembuktian Allah kepada hamba). Adapun kontekstualisasi ajaran beliau pada era modern ini bisa menjadi rem agar manusia tidak terfokus untuk mencari dunia semata. Tetapi ingat bahwa dunia ini hanya persinggahan sementara. Sehingga dengan adanya rem tersebut, manusia senantiasa tidak keluar dari jalur-jalur syari'at yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya.

B. SARAN-SARAN

Kepada seluruh warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar tempat pengajian ini diharapkan agar turut aktif berperan mengikuti pengajian tasawuf, mengingat pesan-pesan atau ajaran tasawuf yang disampaikan dalam pengajian ini sangat besar sekali manfaatnya untuk bekal menghadapi kehidupan di dunia yang modern sekarang dan bekal untuk di akhirat nanti.

Tasawuf merupakan salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim. Oleh karena itu diharapkan kepada seluruh umat Islam, khususnya para alim ulama dan guru-guru Agama untuk menyiarkan ilmu tasawuf, terutama untuk menghadapi dan memecahkan persoalan kekeringan kerohanian yang melanda manusia di zaman sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj. Labib, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007.
- Al-Hamidi, Abdus Syukur, *Wawancara Pribadi Dengan Guru*, Tanggal 10 Desember 2015.
- Ali, Yunasri, *Pengantar Ilmu Tashawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al- Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, Surabaya: Balai Buku, 1984.
- Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme Kota*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Djatniko, Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlaq Tasawuf)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hidayat, Komarudin dan Muhamad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hilal, Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- , *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, t.t: Gaung Persada Press, 2004.
- Khaya, Khan Shahib, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, Terj. Achmad Nasir Budiman, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Khoiri, Alwan, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: POKJA Akademik UIN SUKA Yogyakarta, 2005.
- Mustafa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Nasr, Sayyid Husein, *Living Sufisme*. Terj. Abdul Hadi WM, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nasution, Harun, “*Tasawuf*”, dalam Budhy Munawar Rahman, *Konstekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rif'i, Ahmad Bachrun, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Rudy, *Wawancara Pribadi Dengan Salah Satu Murid*, Tanggal 09 Desember 2015.
- Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf Ulama Sufi*, Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996.
- Said, Usman, Mahmud Aziz Siregar, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Naspar Djaja, 1983.
- Sholihin, M. *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

- Siregar, Ahmad Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Suyuti, A. *Percik-Percik Kesufian*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002.
- Syadali, Ahmad, dan Mudzakir, *Filsafat Umum: Untuk Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Tamrin, Dahlan, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Toriquddin, Mohammad, *Sekularitas Tasawuf*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Umarie, Barmawie, *Sytematik Tasawuf*, Yogyakarta: Sitti Sjamsijah, 1966.
- Valiudin, Mir, *Tasawuf Dalam Al-Qu'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Lampiran I

Daftar Pertanyaan

1. Siapa nama lengkap bapak
2. Dimana TTL bapak
3. Bagaimana latar belakang pendidikan dan pekerjaan
4. Pernah ikut organisasi atau kepengurusan apa saja
5. Siapa nama istri dan kapan menikah
6. Berapa anak dan siapa saja namanya
7. Nama Desa yang ditempati bapak
8. Apa pengertian bapak tentang tasawuf
9. Mengapa bapak tertarik dalam bidang tasawuf
10. Kepada siapa saja belajar ilmu tasawuf
11. Bagaimana silsilah keturunan dan ilmu tasawuf
12. Sejak kapan mulai membuka pengajian
13. Kapan waktu dan dimana tempat pengajian
14. Kitab apa yang disampaikan
15. Siapa saja yang ikut pengajian
16. Berapa jumlah murid
17. Materi apa saja yang disampaikan
 - a. Apakah berhubungan antara manusia dengan Tuhan
 - b. Apakah berhubungan juga antara sesama makhluk
18. Bagaimana metode yang digunakan
 - a. Apakah hanya bentuk ceramah saja
 - b. Apakah ditambah dengan tanya jawab
19. Apa pencapaian terbesar bapak selama ini
20. Menurut guru apa fungsi dari tasawuf pada zaman sekarang

Lampiran II

Foto Kondisi Pengajian (Di Rumah)







